



**PEMBELAJARAN SENI KRIYA TOPENG
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF
SISWA KELAS XI IPA 1 SMA N 5 TEGAL**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa**

oleh:

Faiz Affan

2401409035

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pembelajaran Seni Kriya Topeng Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal, Telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Maret 2015

Panitia Ujian Skripsi



Ketua
Drs. Agus Yulwono, M. Si., M. Pd.
NIP. 196812151993031003

Sekretaris

Drs. Syafil, M. Pd.

NIP. 195908231985031001

Penguji I

Drs. Triyanto, M. A.

NIP. 195701031983031003

Penguji II / Pembimbing II

Gunadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198107012006041001

Penguji III / Pembimbing I

Drs. Onang Murniyoso, M.Sn.

NIP. 196702251993031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

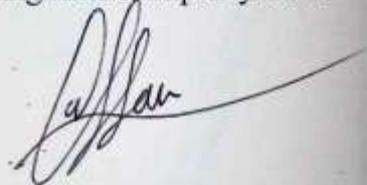
Nama : Faiz Affan

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,
Yang membuat pernyataan



Faiz Affan
NIM. 2401409035

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang sarat akan nilai karakter” (Faiz)

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Yusuf dan Ibu Nurkhidah yang selalu berjuang, memberikan semangat, dukungan dan tidak berhenti memberikan doa kepadaku.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas limpahan karunia-Nya, penulis diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pembelajaran Seni Kriya Topeng sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal*” Penyusunan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan Studi Strata 1;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengesahan skripsi;
3. Drs. Syafi’i, M.Pd., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi;
4. Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
5. Gunadi, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis;

7. Masduki, S.Pd. M.Pd. Kepala SMA negeri 5 Tegal yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
8. Drs. Akhmad Basori. Guru Seni Rupa SMA Negeri 5 Tegal yang telah membantu memberi pengarahan kepada penulis dalam proses penelitian di sekolah;
9. Murid-murid kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal yang telah membantu kelancaran penelitian.
10. Kedua orang tuaku, yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat;
11. Teman-teman kontrakan dan Istiana Khaeriah yang telah memberikan semangat dan doa.
12. Teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah banyak membantu baik selama perkuliahan sehari-hari maupun selama proses penyelesaian skripsi ini;
13. Semua pihak yang telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Semarang, 2015

Faiz Affan

ABSTRAK

Faiz Affan. 2015. *Pembelajaran Seni Kriya Topeng sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal*. Skripsi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn., ; Pembimbing II : Gunadi, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran Seni Kriya, Topeng, Karakter Kreatif.

Pembelajaran seni kriya topeng di SMA pada saat ini masih sangat jarang dilaksanakan. Siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal merupakan subjek yang dipilih peneliti untuk melaksanakan pembelajaran pembuatan topeng sebagai upaya pembentukan karakter kreatif siswa. Berdasarkan itu, peneliti ingin membahas dua permasalahan, yaitu (1) Bagaimana proses nilai-nilai pendidikan karakter kreatif yang tercermin dalam pembelajaran seni kriya topeng siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal ? (2) Bagaimana kreasi karakter topeng yang ditampilkan siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal ? Tujuan penelitian ini adalah: (1) Ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses nilai-nilai pendidikan karakter kreatif yang tercermin dalam pembelajaran seni kriya topeng siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal (2) Ingin mengetahui dan mendeskripsikan karakter topeng yang ditampilkan siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 5 Tegal dengan subjek siswa kelas XI IPA 1. Data diperoleh dari observasi dengan tindakan uji coba pelaksanaan, pengamatan langsung, wawancara, dokumentasi arsip dan foto. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis melalui reduksi, sajian data, dan penarikan simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal disimpulkan proses pembelajaran seni kriya topeng pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal dilakukan dalam beberapa tahap yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara keseluruhan pembelajaran seni kriya topeng berlangsung cukup lancar. Pada evaluasi hasil karya, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XI IPA 1 adalah 78,4 yang tergolong dalam kategori baik. Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti, beberapa hasil karya siswa yang masih belum memenuhi nilai estetis. Hal tersebut dikarenakan siswa membuat topeng dengan tidak memperhatikan nilai keindahan. Karakter kreatif dalam pembelajaran seni kriya topeng Kelas XI IPA 1 dapat muncul serta terintegrasi dalam kegiatan siswa selama berkarya dan berorganisasi.

Saran yang dapat diajukan adalah: (1) Guru seni rupa hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran seni rupa yang dapat memberikan kebebasan berekspresi dalam membuat karya seni sehingga karakter kreatif siswa akan lebih termotivasi. (2) Para pakar atau praktisi pendidikan seni diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan untuk merancang pembelajaran pembuatan topeng pada siswa SMA yang lebih baik. (3) Bagi siswa diharapkan untuk membawa *print out* contoh karya topeng agar lebih efisien dalam melihat ataupun mencontoh karya topeng saat dibuat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	5
1.3.Tujuan Penelitian	5
1.4.Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Hakikat Pembelajaran	7
2.1.1. Materi Pembelajaran	8
2.1.2. Metode Pembelajaran	9
2.1.3. Media Pembelajaran.....	9
2.1.4. Strategi Pembelajaran	10
2.1.5. Evaluasi Pembelajaran	10

2.1.6. Hasil Belajar	11
2.2. Hakikat Kreatif.....	12
2.2.1. Ciri-Ciri Kreativitas	13
2.2.2. Karakteristik Anak Kreatif.....	15
2.3. Pendidikan Seni	18
2.4. Kriya Topeng	25
2.5. Pendidikan Karakter	27
2.6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Seni	32
2.7. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Kriya Topeng	35

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	37
3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian	37
3.2.1. Lokasi Penelitian	37
3.2.2. Sasaran Penelitian	37
3.3. Teknik Pengumpulan Data	38
3.3.1. Observasi	38
3.3.2. Wawancara	38
3.3.3. Dokumentasi	39
3.4. Teknik Analisis Data	39
3.4.1. Pengumpulan Data	40
3.4.2. Reduksi Data.....	40
3.4.3. Sajian Data	41
3.4.4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan	41

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1. SMA Negeri 5 Tegal	43
4.1.2. Lokasi dan Lingkungan Sekitar SMA Negeri 5 Tegal	45
4.1.3. Kondisi Fisik SMA Negeri 5 Tegal	47
4.1.4. Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran	49
4.1.5. Keadaan Guru SMA Negeri 5 Tegal	55
4.1.6. Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Tegal	57
4.1.7. Keadaan Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal	60
4.1.8. Pembelajaran Seni Rupa di SMA Negeri 5 Tegal	62
4.2. Proses Pembelajaran Seni Kriya Topeng pada Siswa XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal	63
4.2.1. Perencanaan Pembelajaran Pembelajaran Seni Kriya Topeng dengan Memanfaatkan Kertas Koran	63
4.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Topeng	66
4.2.3. Nilai Karakter kreatif pada Proses Pembelajaran Berkreasi Topeng dengan Memanfaatkan Koran Bekas	71
4.2.4. Evaluasi Hasil Kreasi Siswa Kelas XI IP1 1 SMA Negeri 5 Tegal pada Pembelajaran Pembuatan Seni Kriya Topeng.....	82
4.3. Hasil Kreasi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal pada Pembelajaran Pembuatan Seni Kriya Topeng	84
4.3.1. Kreasi siswa dengan kategori baik	85
4.3.1.1. Kreasi Dewi dan Wati	85

4.3.1.2. Kreasi Cica dan Santi	87
4.3.2. Kreasi siswa dengan kategori cukup	89
4.3.2.1. Kreasi Yaena dan Ruruh	89
4.3.2.2. Kreasi Rivan dan Andwi	91
4.3.3. Kreasi siswa dengan kategori kurang.....	93
4.3.3.1. Kreasi Febri dan Rizky	93
4.3.3.2. Kreasi Siti Aminah dan Siti mariyah	95
BAB 5 PENUTUP	
5.1. Simpulan	97
5.2. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai	34
Tabel 2. Data Sarana Sekolah	49
Tabel 3. Data Ruang Belajar/Kelas	50
Tabel 4. Daftar Guru Berdasarkan Mata Pelajaran dan jabatan.....	55
Tabel 5. Kondisi orang tua siswa berdasarkan pekerjaan	58
Tabel 6. Data lulusan sekolah SMA Negeri 5 Tegal.....	59
Tabel 7. Daftar Nama Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal	60
Tabel 8. SK dan KD seni kriya	63
Tabel 9. Nilai karakter pada proses pembelajaran	81
Tabel 10. Hasil Evaluasi Kreasi Topeng Siswa Kelas XI IPA 1	82
Tabel 11. Rekapitulasi Nilai Kreasi Siswa Berdasarkan Kategori Nilai.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data	42
Gambar 2. Gerbang Utama SMA Negeri 5 Tegal	43
Gambar 3. Gerbang utama SMA Negeri 5 Tegal	46
Gambar 4. Sebelah barat sekolah, di belakang SMA Negeri 5 Tegal	46
Gambar 5. Sebelah selatan SMA Negeri 5 Tegal	47
Gambar 6. Map lokasi sekolah.....	47
Gambar 7. Bagian depan SMA Negeri 5 Tegal	48
Gambar 8. Taman bagian depan SMA Negeri 5 Tegal	48
Gambar 9. Ruang Perpustakaan	51
Gambar 10. kreasi siswa yang berada di ruang keterampilan.....	52
Gambar 11. Lapangan olahraga SMA Negeri 5 Tegal.....	53
Gambar 12. Ruang komputer SMA Negeri 5 Tegal	53
Gambar 13. Toilet siswa(kiri) dan guru(kanan) SMA Negeri 5 Tegal	54
Gambar 14. Tempat parkir kendaraan siswa sebelah timur	54
Gambar 15. Mushola dan Tempat wudlu sekolah.....	55
Gambar 16. Bagian dalam Mushola.....	55
Gambar 17. Piala hasil prestasi siswa	59
Gambar 18. Ruang kelas XI IPA 1 dan tulisan slogan.....	61
Gambar 19. Guru saat menerangkan mengenai topeng	67
Gambar 20. Contoh topeng dari kertas koran yang ditampilkan guru kepada siswa	68
Gambar 21. <i>Slide</i> yang menerangkan jenis topeng cirebon	69

Gambar 22. Topeng anonymous yang dimaksud siswa bernama ricko	69
Gambar 23. Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat topeng	72
Gambar 24. Membuat cetakan wajah dengan bola plastik	75
Gambar 25. Guru memberi arahan pada siswa untuk mencampur adonan....	76
Gambar 26. <i>Membuat adonan bubur kertas</i>	77
Gambar 27. Topeng siswa yang masih basah dijemur di depan kelas	78
Gambar 28. Siswa mengecat warna pada topeng yang dibuat	79
Gambar 29. Peneliti menanyakan beberapa kesulitan dalam membuat topeng	79
Gambar 30. Tahap pelapisan topeng dengan semprot bening oleh siswa.....	80
Gambar 31. Tahap pengeringan setelah disemprot	81
Gambar 32. Kreasi topeng Dewi dan Wati	85
Gambar 33. Kreasi topeng Cica dan Santi	87
Gambar 34. Kreasi topeng Yaena dan Ruruh.....	89
Gambar 35. Kreasi topeng Rivan dan Andwi	91
Gambar 36. Kreasi topeng Febri dan Rizky	93
Gambar 37. Kreasi topeng Siti Aminah dan Siti mariyah	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	104
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian	105
Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	106
Lampiran 4 Pedoman Observasi	107
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	109
Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi	112
Lampiran 7 RPP Apresiasi Topeng Nusantara	113
Lampiran 8 RPP Pembuatan Topeng dengan Kertas Koran	120
Lampiran 9 Dokumentasi Kreasi Siswa	127
Lampiran 10 Dokumentasi Foto Di Sekolah.....	129
Lampiran 11 Kalender Pendidikan Sma Negeri 5 Tegal	132
Lampiran 12 Biodata Peneliti	133

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu fenomena kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mempercepat seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan. Globalisasi tidak terbatas oleh ruang dan waktu, termasuk pada aspek kehidupan. Hal tersebut berdampak pula pada tantangan dan permasalahan baru yang harus disikapi, dijawab serta dipecahkan dalam upaya menghadapi pergeseran budaya yang diakibatkan dari pengaruh negara lain.

Keanekaragaman budaya lokal Indonesia sangat membanggakan bagi bangsa Indonesia karena memiliki tradisi serta keunikan tersendiri dan seiring berkembangnya zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Oleh sebab itu budaya asing yang masuk ke Indonesia dapat mempengaruhi perkembangan budaya lokal. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, sosial, dan wilayah geografisnya. Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan bagi generasi muda untuk selalu mempertahankan serta melestarikannya.

Era globalisasi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Upaya ini akan dapat memupuk jiwa yang patriotik dan berkarakter sesuai nilai-nilai luhur Pancasila. Sebagai bangsa yang sedang berkembang, pendidikan karakter perlu ditumbuhkembangkan agar tetap terpeliharanya harkat dan martabat sebagai bangsa Indonesia.

Menurut Susanto (2008:184) pendidikan karakter ialah aspek pembelajaran bagi perkembangan seseorang yang meliputi penalaran moral, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan keterampilan hidup. Hal tersebut senada dengan Koesoema (2007:76) bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar pribadi itu semakin dapat mengenal dirinya sendiri, sehingga dapat menjadi pribadi bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri. Berdasarkan kedua pendapat tersebut pendidikan karakter dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai karakter luhur pada manusia agar menjadi pribadi yang berpengetahuan, religus, bermoral, dan beretika baik kepada sesama.

Topeng merupakan salah satu hasil seni yang mengekspresikan perasaan karakter manusia atau makhluk lain (Parjiyah. 2012:5). Di Indonesia topeng banyak digunakan sebagai penutup muka pada tarian-tarian adat daerah atau penceritaan cerita-cerita kuno dari para leluhur, karena dianggap memiliki makna khusus yang ada pada setiap topengnya. Berkaitan dengan hal tersebut, topeng dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter luhur bangsa di ranah pendidikan khususnya melalui pembelajaran seni di sekolah.

Pendidikan seni merupakan salah satu media yang paling mudah digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri manusia. Pendidikan seni bermanfaat dalam mengembangkan potensi peserta didik, yaitu dapat memberikan pengalaman estetik melalui kegiatan berkreasi dan berapresiasi.

Peran ini hanya diperoleh melalui pendidikan seni dan tidak diperoleh dari mata pelajaran lain (Depdiknas BSNP, 2006).

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai luhur bangsa ialah melalui pembelajaran seni kriya topeng nusantara di sekolah. Topeng nusantara adalah seluruh jenis topeng yang berasal dari berbagai wilayah dan daerah di Indonesia. Seni kriya topeng di Indonesia sudah lama berkembang dalam tata kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Topeng merupakan salah satu kebutuhan spiritual juga sebagai sarana pendidikan moral dan etika sesuai dengan ajaran para leluhur dan ajaran kepercayaannya. Diyakini bahwa topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa (Soelarto, 1977:17).

Secara umum, pembelajaran seni kriya topeng memiliki banyak fungsi, bagi siswa dapat digunakan sebagai ajang menyalurkan kreasi dan mengasah kemampuan berapresiasi dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui kegiatan ini siswa dapat berimajinasi dan bereksplorasi dalam mengembangkan kreativitas berkarya seni kriya topeng. Meskipun tidak mudah, siswa harus mencoba menyelesaikan tahap demi tahap dalam berkreasi seni kriya topeng.

Pembelajaran seni kriya di SMA N 5 Tegal tidak jauh berbeda dengan pembelajaran seni kriya di sekolah pada umumnya. Pembelajaran seni kriya sudah terdapat pada SKKD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) semester pertama untuk kelas XI IPA SMA, yaitu membuat karya seni kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak di wilayah nusantara. Namun pada kenyataannya

guru seni rupa di SMA N 5 belum pernah mengajarkan pembelajaran seni kriya topeng di kelas.

SMA N 5 Tegal merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Tegal. SMA N 5 Tegal memiliki banyak keunggulan dibanding sekolah yang lain, misalnya pada aspek lingkungan alam yang mendukung kegiatan berkreasi seni, memiliki sarana seperti ruang praktek seni dan ruang untuk pameran karya seni, dan beberapa penghargaan dalam bidang seni oleh siswa SMA N 5 Tegal. Peneliti memilih siswa kelas XI IPA 1, SMA Negeri 5 Tegal, karena siswa kelas XI IPA 1 adalah kelas yang tertib dan memiliki minat yang cukup baik pada pelajaran seni rupa di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Seni Kriya Topeng Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal”. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pemikiran yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran seni kriya topeng.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses nilai-nilai karakter kreatif yang tercermin dalam pembelajaran seni kriya topeng siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal ?

1.2.2 Bagaimana kreasi karakter topeng yang ditampilkan siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan proses nilai-nilai pendidikan karakter kreatif yang tercermin dalam pembelajaran seni kriya topeng siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal

1.3.2. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan karakter topeng yang ditampilkan siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 Tegal

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan seni yang berkenaan dengan penanaman nilai-nilai luhur melalui berkreasi seni kriya topeng Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi siswa, memberi pengalaman kepada siswa SMA N 5 Tegal mengenai prosedur pembuatan topeng yang baik dengan media bubur kertas.
- 1.4.2.2 Bagi guru, memberi pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter melalui pembelajaran seni, salah satunya adalah melalui pembelajaran seni kriya topeng.
- 1.4.2.3 Bagi masyarakat akademis, memberi pengetahuan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai luhur bangsa yang berkarakter.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang membentuk sistem yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan pembelajaran ditandai adanya upaya disengaja, terencana, dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Nisa dan Hakim (2011:2) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Hal ini ditegaskan oleh Sobandi (2008:153) bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Djamarah (2005:119) komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi, pendekatan, strategi, metode, dan evaluasi. Sedangkan menurut Ismiyanto (2009:1) belajar adalah mengalami, artinya dalam belajar murid menggunakan atau mengubah lingkungan tertentu dan ia belajar mengenai lingkungan tersebut melalui akibat tindakannya; tidak hanya sekedar berhubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dapat ditegaskan lingkungan sangat

mempengaruhi hasil belajar murid, selain belajar dari akibat tindakannya murid juga belajar dari berbagai hal di dalam lingkungan tersebut. Berdasarkan pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pemberian pesan berupa materi ajar yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan berbagai pendekatan, strategi, dan metode serta diadakannya evaluasi agar tercapai tujuan yang dikehendaki.

2.1.1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah seperangkat bahan ajar yang disiapkan oleh seorang guru dalam mengajar yang diajarkan kepada siswa. Materi pembelajaran atau bahan ajar menurut Syafii (2006:31) adalah pesan yang perlu disampaikan oleh penyelenggara pendidikan kepada siswa. Oleh karena itu, bahan ajar sesungguhnya merupakan bentuk rinci dari pokok-pokok materi yang terdapat di dalam kurikulum. Bentuk rinci dari isi kurikulum ini dapat disampaikan secara jelas dengan penuh ilustrasi, atau sebaliknya dibuat seperlunya saja.

Hal tersebut sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran itu dikemas. Secara lebih sederhana, disampaikan oleh Sobandi (2008:157) bahwa: “Materi yang dapat dipelajari pada mata pelajaran pendidikan seni khususnya pendidikan seni rupa terdiri dari materi konsepsi (wawasan seni, sejarah seni, dasar-dasar dan prinsip seni serta jenis seni), apresiasi seni (kritik seni dan apresiasi), serta praktik/kreasi seni (karya seni murni dan terapan)”. Materi pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum dapat dikembangkan lagi sesuai kondisi siswa dan lingkungan proses pembelajaran. Pengembangan materi

juga dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada.

2.1.2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah serangkaian cara atau rencana yang akan digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran sehingga terlaksanakannya pembelajaran yang diinginkan dan sesuai dengan tujuannya. Menurut Milyartini (dalam Sobandi 2010:3) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, agar terjadi interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran.

Terkait hal tersebut Sutikno (2009) menyatakan, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Metode dibuat dan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sesuai dengan pemilihan strategi, sasaran belajar, ketersediaan waktu, dan sarana-prasarana pembelajaran.

2.1.3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu perangkat yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Media pembelajaran menurut Supatmo (dalam Annissa 2013:16) segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran). Media pembelajaran menurut Santyasa (2007:3) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) baik itu tulisan, *audio visual* maupun lingkungan alam sekitar, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan

siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan media pembelajaran yang baik, maka materi pembelajaran akan mudah tersampaikan pada siswa.

2.1.4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah cara yang dilakukan seorang guru sesuai dengan tujuan yang sudah dirumuskan. Syafii (2006:33) berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah upaya-upaya yang sistematis dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran merupakan salah satu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam memilih strategi pembelajaran, guru perlu memperhatikan karakteristik siswa, materi, sarana prasarana, dan waktu pembelajaran. Proses pembelajaran efektif dan efisien akan tercipta bila proses pembelajaran terkontrol, dengan strategi pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran dapat terealisasi.

2.1.5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh seorang guru. Ralph Tyler (dalam Arikunto 1999:3) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi hasil belajar menurut Hamalik (2007:159) adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang

tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.

Kriteria-kriteria evaluasi dalam pembelajaran, antara lain : (1) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda), (2) Pemilihan materi pembelajaran (sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa), (3) Pengorganisasian materi pembelajaran (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu), (4) Pemilihan sumber atau media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa), (5) Kejelasan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi langkah pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, (6) Kesesuaian metode, strategi, teknik dengan tujuan pembelajaran, (7) Kelengkapan instrumen evaluasi (soal, kunci jawaban, dan pedoman penskoran).

2.1.6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu capaian dalam pembelajaran yang dilandasi adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Menurut Anni (2006:5), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

2.2. Konsep Kreatif

Dalam kehidupan ini kreatif dan kreativitas sangat penting, karena keduanya merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 2009). Menurut Semiawan (2009: 44) kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru. Konsep tersebut ditambahkan oleh Munandar (2009:12) yang mengemukakan bahwa kreatif adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.

Beberapa uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sifat kreatif atau kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Beberapa teknik untuk memacu timbulnya kreativitas menurut Nursito (1999: 34) :

- a. Aktif membaca
- b. Gemar melakukan telaah
- c. Giat berapresiasif
- d. Mencintai nilai seni

- e. Respektif terhadap perkembangan
- f. Menghasilkan sejumlah karya
- g. Dapat memberikan contoh dari hal-hal yang dibutuhkan orang lain.

2.2.1. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik (Depdiknas 2004: 19) disebutkan ciri kreativitas antara lain:

- a. Menunjukkan rasa ingin tahu yang luar biasa
- b. Menciptakan berbagai ragam dan jumlah gagasan guna memecahkan persoalan
- c. Sering mengajukan tanggapan yang unik dan pintar
- d. Berani mengambil resiko
- e. Suka mencoba
- f. Peka terhadap keindahan dan segi estetika dari lingkungan

Menurut Utami Munandar (2009: 10) ciri-ciri kreaivitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (aptitude) dan ciri non-kognitif (non-aptitude). Ciri kognitif (aptitude) dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri non kognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun non-kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan.

Menurut Cambel (1986: 9), ciri pokok orang kreatif adalah :

- a. Kelincahan mental berpikir dari segala arah dan kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide, gagasan-gagasan, konsep, lambanglambang, kata-kata dan khususnya melihat hubungan-hubungan yang tak bisa antara ide-ide,

- gagasan-gagasan, dan sebagainya. Berpikir ke segala arah (*convergen thinking*) adalah kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari berbagai arah, segi, dan mengumpulkan fakta yang penting serta mengarahkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi
- b. Kelincahan mental berpikir dari satu arah (*divergen thinking*) adalah kemampuan untuk berpikir dari satu ide, gagasan menyebar ke segala arah
 - c. Fleksibel konseptual (*conseptual fleksibility*) adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan, kerja yang tidak selesai
 - d. Orisinalitas (*originality*) adalah kemampuan untuk memunculkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tidak lazim (meski tidak selalu baik) yang jarang bahkan “mengejutkan”
 - e. Lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas. Dari penyelidikan ditemukan bahwa pada umumnya orang-orang kreatif lebih menyukai kerumitan dari pada kemudahan, memilih tantangan daripada keamanan, cenderung pada tali-temalnya (*complexity*) dari yang sederhana (*simplicity*)
 - f. Latar belakang yang merangsang. Orang-orang kreatif biasanya sudah lama hidup dalam lingkungan orang-orang yang dapat menjadi contoh dalam bidang tulis-menulis, seni, studi, penelitian, dan pengembangan ilmu serta penerapannya, dan dalam suasana ingin belajar, ingin bertambah tahu, ingin maju dalam bidang-bidang yang digumuli
 - g. Kecakapan dalam banyak hal. Para manusia kreatif pada umumnya banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*multiple skill*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud kreativitas dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menciptakan ide, gagasan, dan berkreasi untuk memecahkan masalah atau mengatasi permasalahan secara spontanitas, terbuka pada hal-hal baru serta menerima hal-hal tersebut.

2.2.2. Karakteristik Anak Kreatif

Beberapa karakteristik tindakan kreatif anak adalah sebagai berikut : (1) Anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif, (2) Anak kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif, (3) Anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan, (4) Anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda, (5) Anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya, (6) Anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami.

(<http://yayaasweetstar.blogspot.com>)

1. Anak kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif dalam proses pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan pada anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi sehingga anak memperoleh pengalaman yang berkesan dan menjadikan apa yang dipelajari anak lebih lama di ingat. Melalui eksperimen, eksplorasi, manipulasi dan permainan mereka sering mengajukan pertanyaan, membuat tebakan, dan kemudian mereka menemukan, kadangkala cepat dan emosional, sementara pada saat yang lain secara diam-diam saja. Dengan metode cerita bergambar kreativitas dapat dikembangkan karena anak

akan sering mengajukan pertanyaan, membuat tebakan sesuai dengan ciri anak kreatif di atas.

2. Anak kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif. Anak kreatif memiliki rentang perhatian 15 menit lebih lama bahkan lebih dalam hal mengeksplorasi, beres eksperimen, memanipulasi dan memainkan alat permainannya. Hal ini menunjukkan anak yang kreatif tidak mudah bosan seperti halnya anak yang kurang kreatif. Melalui bercerita guru dapat mengidentifikasi anak yang kreatif maupun tidak kreatif yakni dilihat dari rentang perhatiannya dalam mendengarkan cerita. Kegiatan cerita bergambar dapat meningkatkan rentang perhatian anak karena gambar yang menarik membuat anak lebih fokus perhatiannya.

3. Anak kreatif memiliki kemampuan mengorganisasikan yang menakjubkan. Anak kreatif adalah anak yang pikirannya berdaya dengan demikian anak kreatif sering merasa lebih dari pada anak yang lain. Bentuk kelebihan anak kreatif ditunjukkan dengan peran mereka dalam kelompok bermain. Anak kreatif muncul sebagai pemimpin bagi kelompoknya karena itu anak kreatif pada umumnya mampu mengorganisasikan teman-temannya secara menajutkan. Jika anak mampu mengorganisasikan teman-temannya maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang luar biasa. Melalui cerita bergambar anak belajar mengaitkan ide dan gagasan sebagai bekal untuk melatih kepercayaan diri anak karena jika anak berhasil mengaitkan ide atau gagasan maka lahirlah karya-karya yang original sehingga kepercayaan diri anak akan muncul dan secara tidak langsung anak termotivasi untuk mengekspresikannya di depan teman-temannya

4. Anak kreatif dapat kembali kepada sesuatu yang sudah dikenalnya dan melihat dari cara yang berbeda. Anak kreatif merupakan anak yang suka belajar untuk memperoleh pengalaman. Anak tidak lekas bosan untuk mendapatkan pengalaman yang sama berkali-kali. Jika pengalaman pertama diperoleh mereka akan mencoba dengan cara lain sehingga diperoleh pengalaman baru. Melalui cerita bergambar anak dapat menceritakan kembali cerita yang disampaikan, dengan demikian anak telah mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan original sesuai kemampuannya.

5. Anak kreatif belajar banyak melalui fantasi, dan memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengalamannya. Anak kreatif akan selalu haus dengan pengalaman baru. Pengalaman yang berkesan akan diperoleh secara langsung melalui eksperimen yang dilakukan. Anak harus diberikan banyak bekal pengalamannya melalui eksperimennya sendiri baik melalui kesenian, musik, drama kreatif atau cerita, maupun menggunakan bahasa yang mengekspresikan kelucuan, suasana atau atmosfer persoalan yang bebas dan dapat diterima oleh anak. Cerita bergambar dapat mengasah imajinasi dan fantasi anak, fantasi tersebut dapat diasah melalui alur cerita dan gambar yang ditampilkan. Misalnya apabila guru bercerita dengan setting lapangan, rumah sakit, anak-anak akan mempunyai persepsi dalam fantasinya masing-masing. Dengan fantasi tersebut, maka akan lebih meningkatkan kreativitas anak.

6. Anak kreatif menikmati permainan dengan kata-kata dan tempat sebagai pencerita yang alami. Anak kreatif suka bercerita, bahkan kadang-kadang bercerita tidak habis-habisnya sehingga sering dicap sebagaianak cerewet.

Pada hal melalui aktivitasnya itu anak akan mengembangkan lebih lanjut fantasi-fantasinya, khayalan-khayalan imajinatifnya sehingga akan memperkuat kekreatifan anak. Melalui cerita bergambar anak akan sering mendapatkan kosakata baru, dengan kosakata yang diperolehnya tersebut akan dapat menjadi bekal anak sebagai pencerita yang alam. Anak kreatif memiliki kuriositas yang tinggi. Untuk memenuhi rasa kuriositasnya diperlukan bekal pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan anak yang kurang kreatif. Pengetahuan dan pengalaman itu akan lebih bermakna dan akan bertahan lama jika dapat diperoleh secara langsung. Untuk itu diperlukan berbagai macam kegiatan eksperimen dan eksplorasi yang dapat dilakukan anak. Guru, orang tua dan orang-orang yang dekat dengan anak perlu memahami bagaimana memfasilitasi anak agar kreativitas itu muncul sebagai kekuatan real yang sangat diperlukan bagi kehidupannya kelak.

2.3. Pembelajaran Seni

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendewasaan. Menurut Syarifudin (2012:180) pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, karena pendidikan berkenaan dengan proses mempersiapkan pribadi yang utuh sehingga fokus pada masa depan bangsa. Pendidikan menyadarkan manusia tentang benar-salah dan baik-buruk. Dalam hal ini Nasution (dalam Bastian 2006:184) mengemukakan peningkatan kualitas pendidikan bangsa adalah salah satu solusi untuk mengatasi krisis multidimensional yang sedang melanda bangsa Indonesia.

Dalam pengertian umum pendidikan seni merupakan upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman dalam berapresiasi dan berkreasi seni. Tujuan pendidikan seni di sekolah umum adalah bukan mewariskan keterampilan, melainkan memberikan pengalaman pada siswa dalam rangka untuk membantu pengembangan potensi yang dimilikinya terutama potensi perasaan (Kecerdasan Emosional) agar seimbang dengan kecerdasan intelektual (Jazuli, 2008 :20).

Pendidikan seni merupakan bagian integral dari pendidikan, artinya bahwa mata pelajaran seni merupakan salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Terkait dengan itu, Sobandi (2008:46) berpendapat bahwa pendidikan seni merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai akibatnya, pelaksanaan pendidikan seni harus menekankan pada segi proses, tidak pada produk. Menurut Ismiyanto (2010:34) tujuan pendidikan seni antara lain: mengembangkan kreativitas dan sensitivitas peserta didik, meningkatkan kapasitas dan kualitas pengetahuan kesenian peserta didik dan meningkatkan keterampilan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran seni yang terpenting adalah mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar yang menyangkut ekspresi artistik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk menemukan sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimentasi dalam belajar. Oleh karena itu ditegaskan bahwa situasi dan kondisi serta suasana lingkungan menjadi hal yang sangat dominan dalam proses pembelajaran seni (Ismiyanto, 2010:22).

Dalam konteks pembelajaran seni rupa, benar-benar diperhatikan perbedaan setiap individu murid karena setiap individu murid berbeda-beda dalam mengekspresikan '*feelings*' (perasaan) dan '*emotions*' (ungkapan dari perasaan). Menurut Lowenfeld dan Brittain (dalam Ismiyanto 2010: 2) pembelajaran kelas difokuskan pada hal-hal yang memungkinkan siswa terdorong dalam prosesnya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni rupa harus diperhatikan tahap perkembangan anak, yang terpenting bukan hasil karya tetapi bagaimana proses anak dalam menghasilkan karya. Dalam proses pembelajaran seni rupa adalah mengupayakan terciptanya situasi dan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar anak didik dan menciptakan lingkungan yang dapat membantu perkembangan anak untuk "menemukan" sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimen dalam belajar.

Pendidikan seni pada dasarnya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi, berapresiasi, berkreasi, dan berekreasi anak. Selain itu sebagai media pemenuhan kebutuhan anak, pada hakikatnya pendidikan, termasuk pendidikan seni juga dimaksudkan sebagai upaya pelestarian sistem nilai oleh masyarakat pendukungnya (Syafi'i, 2006: 29). Tujuan pendidikan seni untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan memamerkan atau mempergelarkan karya seni (Syafi'i, 2006: 30).

Fungsi pembelajaran seni rupa adalah untuk mendorong dan meningkatkan potensi pribadi siswa secara komprehensif meliputi kemampuan ekspresivitas, sensitivitas, dan kreativitas, serta berfungsi untuk mengkonservasi dan mengembangkan gagasan-gagasan nilai, pikiran tentang keindahan yang terdapat dalam masyarakat dan bangsa dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Kurniawati, 2011: 22).

Menurut Goldberg (dalam Retnowati 2010: 4) terdapat tiga cara mengintegrasikan seni dalam pembelajaran, yaitu *learning about the arts* (belajar tentang seni), *learning with the arts* (belajar dengan seni), dan *learning through the arts* (belajar melalui seni). Belajar dengan seni terjadi jika seni diperkenalkan kepada siswa sebagai cara untuk mempelajari materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh, guru memperkenalkan lukisan Piet Mondrian dalam mengajarkan garis sejajar. Dalam hal ini, siswa belajar dengan bantuan bentuk seni yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.

Materi pokok seni rupa meliputi aspek apresiasi seni, berkarya seni, kritik seni, dan penyajian seni. Apresiasi seni rupa berarti mengenal, memahami, dan memberikan penghargaan atau tanggapan estetis (*respons estetis*) terhadap karya seni rupa. Materi apresiasi seni pada dasarnya adalah pengenalan tentang konsep atau makna, bentuk, dan fungsi seni rupa. Apresiasi seni rupa dapat mencakup materi yang lebih luas, yaitu pengenalan seni rupa dalam konteks berbagai kebudayaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Materi pelajaran apresiasi seni di SMA/MA meliputi pengenalan terhadap budaya lokal, budaya daerah lain, dan budaya mancanegara, baik yang bercorak primitif, tradisional, klasik,

moderen, maupun kontemporer. Selain pengenalan bentuk-bentuk seni rupa, materi apresiasi juga meliputi pengenalan tentang latar belakang sosial, budaya, dan sejarah di mana karya seni rupa dihasilkan serta makna-makna dan nilai-nilai pada seni rupa tersebut.

Pembahasan konsep seni rupa meliputi struktur bentuk dan ungkapan (ekspresi) dalam seni murni dan hubungan bentuk, fungsi, dan elemen estetika dalam seni rupa terapan. Pembahasan tentang media seni rupa meliputi ciri-ciri media, proses, dan teknik pembuatan karya seni rupa. Selain itu, apresiasi seni juga perlu memberikan pemahaman hubungan antara seni rupa dengan bentuk-bentuk seni yang lain, bidang-bidang studi yang lain, serta keberadaan seni rupa, kerajinan, dan desain sebagai bidang profesi.

Pendidikan seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi, serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni (Basari, 2009: 2-3).

Belajar dengan seni ialah mengekspresikan diri dengan cara memahami bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran dalam perpaduannya. Belajar melalui seni ialah memahami konsep, menampilkan sikap apresiasi dan kreatifitas melalui seni dan budaya. Belajar tentang seni ialah mengembangkan kesadaran tentang konsep, apresiasi dan kreasi melalui upaya eksplorasi, proses dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan (estetik) Aktivitas fisik dan cita rasa keindahan itu tertuang dalam kegiatan berekspresi,

berekplorasi, berapresiasi berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran yang masing-masing mencakup materi sesuai dengan bidang seni dan aktivitas dalam gagasan-gagasan seni, keterampilan berkarya serta apresiasi dengan memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat.

Pembelajaran seni di sekolah umum SMA pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pengalaman, penilaian, serta penumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni di dalam kelas atau di luar kelas. Kurikulum mata pelajaran pendidikan seni memuat ketiga kegiatan tersebut di atas yang disusun sebagai kesatuan (Basari, 2009:1). Artinya pada proses pembelajaran, ketiga proses kegiatan tersebut harus merupakan rangkaian aktivitas seni yang harus dialami siswa yang termuat dalam aktivitas mengapresiasi dan aktivitas berkreasi seni. Pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah atas dasar pertimbangan yang memiliki tiga sifat sebagai berikut :

2.1.1.1.Multilingual yaitu pendidikan seni harus mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai perpaduannya.

2.1.1.2.Multidimensional yaitu pendidikan seni harus mengandung arti mengembangkan kompetensi dasar meliputi persepsi, pengetahuan, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan

fungsi otak sebelah kanan dan kiri, dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetik, etika dan estetika.

2.1.1.3. Multikultural yaitu pendidikan seni harus mengandung makna menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara dan mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, bertoleransi, demokratis, beradab dan budaya yang majemuk (Depdiknas dalam Basari, 2009: 2). Pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dalam logika, estetika dan etika dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan spiritual, moral, kreativitas dengan cara mempelajari prinsip, proses dan teknis berkarya sesuai dengan nilai budaya dan keindahan serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai dan menghormati.

Pembelajaran seni di SMA atau disebut dengan pelajaran seni budaya, salah satunya yang mencakupi tentang seni rupa. Seni rupa adalah salah satu bagian dari cabang seni, termasuk juga seni tari, dan seni musik. Seni rupa adalah seni yang mengolah rupa dan memiliki dua kategori yaitu seni murni serta seni terapan. Seni murni adalah karya seni yang dibuat untuk dinikmati keindahannya. Seni murni mengutamakan sifat estetikanya dibandingkan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seni terapan adalah karya seni yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena mengandung nilai fungsi tertentu di samping nilai seni yang dimilikinya.

Berdasarkan kurikulum 2004 yang dikenal Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), materi pelajaran Kesenian Seni Rupa hanya di kelas sepuluh saja. Untuk menyempurnakan kurikulum tersebut, selanjutnya kurikulum 2004 yang disempurnakan menjadi Silabus tahun 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada kurikulum tersebut telah tercantum dalam mata pelajaran Kesenian atau Seni Budaya (Seni Rupa) dari kelas X, XI dan XII.

2.3. Kriya Topeng

Membuat karya seni kriya adalah salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP Seni Budaya untuk siswa kelas XI SMA. Seni kriya sendiri adalah salah satu cabang dari seni rupa.

Dalam Enget (2008: 2) disebutkan bahwa seni kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan. Seni kriya dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah. Seni kriya dapat dikelompokkan berdasar tujuan penciptaan atau penggunaannya menjadi kriya mempunyai fungsi : praktis, estetis, dan simbolis (religius).

Dijelaskan pula oleh Enget (2008: 2) seni kriya sudah sangat tua umurnya dan merupakan cikal bakal seni rupa Indonesia pada umumnya. Yang kemudian membedakan seni kriya dari seni murni atau seni rupa lainnya adalah fungsinya. Sementara seni murni adalah ekspresif dan komunikatif, seni kriya lebih berorientasi pada kegunaan dalam kehidupan manusia sehari-hari dibarengi dengan teknik pembuatan yang tinggi. Lahirnya cobek adalah karena manusia

memerlukan *ajang* atau tempat untuk makan, begitupun contoh-contoh seni kriya lain seperti belanga, kursi, keranjang sampai dengan kain batik, bahkan juga keris. Semua terwujud dikarenakan desakan kebutuhan. Saat ini seni kriya adalah bagian seni rupa yang mengutamakan kegunaan, sarat dengan kekriyaan (*craftsmanship*) yang tinggi dan bentuknya indah.

Kriya berasal dari kata kria. Kata kriya sama dengan karya, sama pula dengan kerja. Seni kriya adalah salah satu bentuk dari seni rupa yang dihasilkan oleh orang yang bekerja atas keterampilannya, baik keterampilan psikis (kreatif) maupun keterampilan tangannya (Bastomi, 2003:69). Salah satu karya seni kriya adalah topeng. Topeng pada umumnya merupakan benda yang mempunyai bentuk yang menyerupai wajah. Bentuk wajah dari topeng itu sendiri memiliki bermacam-macam ekspresi, ada yang menggambarkan ekspresi marah, tersenyum, tertawa, menangis, diam, dan sebagainya. Ekspresi dari wajah pada topeng tersebut juga menyimbolkan suatu sifat seperti pemaarah, licik, baik hati, bodoh, bijaksana dan lain sebagainya (Dana, 2010:7).

Secara harfiah, kata topeng berarti suatu benda yang digunakan untuk menutupi muka asli pemakainya (Bandem & Rembang, 1976:1). Topeng selalu dikaitkan dengan fungsi sebagai penutup wajah, dengan alasan yang berbeda-beda, mulai dari religi, sosiologis, hingga kesenian, dan tontonan.

Topeng sebagai suatu tiruan bentuk wajah memiliki bagian-bagian seperti alis, rambut atau hidung yang dibuat dengan garis-garis. Topeng juga memiliki ornamen-ornamen yang menghiasinya seperti bentuk bulat, persegi, dan segitiga (raut geometris) ataupun bentuk non geometris. Selain itu topeng

biasanya memiliki banyak warna untuk membedakan bagian-bagiannya sehingga lebih indah dilihat dan memunculkan rasa emosional bagi yang melihatnya. Topeng juga memiliki unsur gelap terang baik dari warna yang tampak maupun dari bentuk dasar topeng itu sendiri. Unsur berikutnya yaitu tekstur pada topeng, karena tiap topeng memiliki nilai raba yang berbeda-beda bergantung dari bahan apa yang digunakan untuk membuat topeng dan karakter apa yang dibuat. Selain tekstur, topeng memiliki ruang yang dihasilkan dari cembung/cekungnya permukaan topeng. Berdasarkan penjelasan tersebut kriya topeng adalah suatu karya topeng yang dihasilkan oleh manusia yang memiliki fungsi terapan atau hiasan.

Pembelajaran seni kriya topeng berfungsi sebagai media bantu dalam pengungkapan ekspresi sekaligus menggali karakter nilai-nilai kreatif dan juga menambah khasanah pengetahuan siswa tentang berbagai macam jenis topeng Indonesia. Topeng Indonesia adalah berbagai macam topeng yang berada diseluruh wilayah Indonesia. Pemanfaatan koran dalam pembelajaran berkarya seni topeng merupakan pembelajaran seni kriya yang dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam menciptakan karya seni.

2.4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam aspek kehidupan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga dapat menjadi pribadi bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri (Koesoema 2007:76). Hal tersebut senada dengan pendapat Susanto (2008:184) bahwa

pendidikan karakter adalah istilah yang menjelaskan berbagai aspek pembelajaran bagi perkembangan personal yang meliputi penalaran moral, sosial dan emosional, pendidikan keterampilan hidup serta etika bertingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman karakter pada manusia, agar menjadi pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, namun juga pribadi yang religus, bermoral, menjaga emosi, dan beretika kepada sesama. Dalam dunia pendidikan, proses penanaman karakter dapat dilakukan pada pendidik maupun siswa. Dengan kata lain guru dan siswa, tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang penting dalam perkembangan pendidikan, Kemendiknas (2010:7) menegaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan, (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman , jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan tujuan tersebut, Koesoema (2007:213) berpendapat bahwa unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai pemandu perilaku yang dapat mengembangkan karakter pribadinya. Menurut Soedijarto

(2007:243) pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan benar dan salah, tetapi memahami tentang hal yang baik dan buruk. Sementara itu, Lickona (1992) berpendapat dalam pendidikan karakter memuat istilah “*desiring the good*” atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “keinginan untuk berbuat kebaikan”. Dalam pendapat tersebut tersirat bahwa dengan keinginan berbuat baik dan terus dibiasakan maka manusia dapat mengubah wataknya kearah positif (berbuat baik).

Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan bangsa di masa mendatang, agar kelak nilai budaya akan tetap dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Tentunya untuk mencapai hal tersebut, proses pengembangan nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kurikulum pendidikan. Terkait hal tersebut, sudah selayaknya pendidikan karakter diterapkan dan dibiasakan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Triandis (dalam Slameto 2003:188) menyatakan : “*an idea charge with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations*”. Rumusan di atas menyatakan bahwa sikap, merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu beraksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek yang disertai dengan perasaan positif dan negatif. Seorang siswa akan bersikap positif terhadap objek yang dianggap bernilai atau menguntungkan baginya. Kebalikannya dia akan bersikap

negatif teradap objek yang dianggap tidak berharga atau merugikan dirinya. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang satu sama lain saling berkaitan.

Siswa yang termotivasi melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat, sebaliknya orang yang kurang termotivasi akan melakukan perbuatan yang merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Misalnya, siswa yang tidak menyukai suatu mata pelajaran akan malas untuk mempelajari materi pelajaran itu, akibatnya prestasinya rendah. Sebaliknya siswa yang menyukai suatu pelajaran akan bersemangat dan tekun untuk mempelajari pelajaran itu, akibatnya prestasinya tinggi. Oleh karena itu sebaiknya guru berusaha agar para siswa dapat termotivasi terhadap materi dan proses pembelajaran yang dikelolanya, sehingga prestasi belajar siswa juga memuaskan.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah rumusan bahwa sikap siswa yang dinilai pada penelitian ini adalah respon positif siswa terhadap pembelajaran seni rupa. Respon positif siswa, yaitu suatu respon yang ditunjukkan siswa bahwa: 1) senang dengan materi atau kegiatan pembelajaran seni rupa yang diberikan, 2) termotivasi belajar dan keingintahuan yang tinggi dengan pembelajaran seni rupa, 3) adanya perubahan tingkah laku terutama pada pendidikan karakter kreatif dari pembelajaran yang diberikan.

Masa SMA adalah masa remaja hingga beranjak dewasa. Pembelajaran yang ada di SMA pun lebih ditekankan pada teori pembelajaran umum, dan akan disiapkan pada kejuruan sesuai kemampuan para siswanya. Lain halnya dengan sekolah menengah kejuruan. Mereka lebih ditekankan pada praktik kemampuan

mereka. Berdasarkan dari aspek budi pekerti siswa masih kurang, dikarenakan pergaulan mereka, teman sebaya mereka, sifat mereka dan motivasi mereka untuk belajar pun tidak sama seperti anak SMA.

Transisi perkembangan anak pada masa remaja akhir berarti sebagian masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak.

Maksud dari perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada kehidupan. Perubahan itu dapat kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh; dan kualitatif, misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak (Papalia dan Olds, 2001). Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan, yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian sosial.

Selain aspek perkembangan, ada juga karakteristik atau sifat-sifat khas anak usia remaja SMA yang mempengaruhi pola perilaku anak yang muncul.

Adapun beberapa karakteristik dari masa SMA menurut Hurlock (dalam Soeparwoto 2007:62-63) adalah sebagai berikut.

1. Masa remaja merupakan periode penting artinya segala sesuatu yang terjadi baik jangka pendek maupun panjang berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku mereka.

2. Masa remaja merupakan periode peralihan artinya anak beralih menjadi dewasa dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dan mempelajari perilaku baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.
3. Masa remaja merupakan periode perubahan yang mencakup perubahan emosi, perubahan proporsi tubuh, minat, perilaku dan nilai yang dianut.
4. Masa remaja merupakan masa mencari identitas.
5. Usia remaja merupakan usia yang menimbulkan ketakutan karena menimbulkan beberapa pertentangan dengan orang tua.
6. Masa remaja merupakan masa tidak realistis. Hal ini disebabkan sudut pandang mereka terhadap sesuatu dan menjadikannya cermin. Semakin tidak realistis cita-citanya maka anak akan semakin menjadi marah dan akan sakit hati apabila semua harapan tidak berhasil dicapainya.
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa artinya mereka akan merubah stereotip baru menjadi remaja dewasa dengan melakukan peran baru menjadi sosok orang dewasa dalam hal perilaku dan sikap serta tindakan mereka sehingga memberikan citra yang mereka inginkan.

2.5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Seni

Dalam pengertian umum pendidikan seni adalah upaya sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan pembimbingan pembelajaran dan pelatihan agar siswa memiliki kemampuan berkesenian. Makna pendidikan seni adalah pemberian pengalaman menghayati nilai keindahan, bagaimanapun nilai keindahan itu

dimaknai. Pemberian pengalaman nilai estetika dengan dua kegiatan yang saling berkaitan makna, yaitu apresiasi dan kreasi.

Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multi dimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media. Multi dimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan apresiasi terhadap beragam seni budaya nusantara dan mancanegara. Hal inilah yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya majemuk serta bangsa yang berkarakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan manusia (Akhmad 2010). Menurut Azzet (2011:36) Pendidikan karakter adalah sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut Hal tersebut senada dengan pendapat Susanto (2008:184) bahwa pendidikan karakter adalah suatu istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal yang meliputi penalaran moral, pembelajaran sosial dan emosional serta

pendidikan keterampilan hidup. Terkait hal tersebut Pemayun (2010:7) berpendapat, bahwa pada dasarnya, nilai budaya adalah nilai-nilai budaya adiluhung dan utama dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dihormati sebagai hal-hal yang tertinggi, yang menjadi aspirasi, pedoman, dan cita-cita hampir seluruh anggota masyarakat pemilik kebudayaan yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah penanaman karakter luhur kepada semua komponen sekolah sehingga menjadi manusia yang berpengetahuan, religus bermoral, menjaga emosional dan beretika baik kepada sesama.

Berdasarkan Kemendiknas (2010:9-10) Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, antara lain seperti berikut.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11.Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12.Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.Pedulil Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME

2.6.Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni Kriya Topeng

Pembelajaran seni kriya topeng merupakan kegiatan yang kompleks. Kegiatan ini secara jelas memberi pengalaman kepada siswa untuk berkreasi, dan berapresiasi. Berkreasi adalah membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada (Bahari 2008:23). Dalam berkreasi pada pembelajaran seni kriya topeng, karakter luhur yang dapat ditumbuhkan yaitu kreatif. Menurut Saraswati (2006:3) kreativitas adalah kemampuan memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.

Terkait dengan kegiatan tersebut, kekreatifan sangat diperlukan untuk membuat karya yang akan dibuat. Membuat karya yang nantinya dapat diapresiasi oleh orang lain dengan baik tidaklah mudah, oleh karena itu siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam menghasilkan karya yang layak untuk dilihat dan dibanggakan untuk dirinya sendiri maupun orang lain yang melihat sebagai karya yang orisinal. Karakter disiplin perlu dibutuhkan dalam pembelajaran. Menurut Rahmat

(2011:16) disiplin artinya teratur dan tertib dalam melakukan sesuatu. Dalam kegiatan berkarya topeng, kedisiplinan siswa dibutuhkan untuk mengatur waktu dalam pembuatan karya seni yang akan dibuat. Dengan disiplin siswa dapat mengumpulkan karya seni yang sudah dibuat pada batas waktu yang sudah ditentukan.

Apresiasi adalah kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:62). Sedangkan Soeharjo (dalam Sobandi, 2008:106) mengemukakan bahwa apresiasi seni adalah menghargai seni melalui kegiatan pengamatan sehingga muncul respons terhadap stimulus yang berasal dari karya seni. Dalam berkarya, karakter yang diharapkan dapat tumbuh pada diri siswa adalah menghargai prestasi dan rasa ingin tahu serta karakter kreatif. Menghargai prestasi adalah sikap mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Setelah karya diselesaikan, maka siswa dapat melihat karya secara keseluruhan. Dengan melihat karya-karya temannya, siswa akan belajar untuk menghargai karya orang lain dan tentu saja dengan senang hati bersedia mengakui ketika karya temannya memang lebih baik serta rasa keingintahuan siswa akan muncul dengan sendirinya tentang bagaimana membuat bagian-bagian dari topeng tersebut.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti tidak melakukan intervensi secara penuh dalam pembelajaran dan hanya mendeskripsikan hal-hal natural yang terjadi di lapangan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, pengolahan data dan analisisnya tidak menggunakan rumus-rumus atau analisis statistik, namun lebih menggantungkan pada kemampuan dan kedalaman serta keluasan wawasan peneliti.

3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 5 Tegal dengan alamat di Jalan Kali Kemiri II Margadana, Kota Tegal.

3.2.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah proses penyelenggaraan pembelajaran seni kriya topeng serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran seni rupa pada Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung untuk mendapatkan beberapa informasi tentang gambaran umum mengenai keadaan sekolah, siswa, dan lingkungannya, proses pembelajaran dari mulai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi serta bagaimana pendidikan karakter yang terjadi melalui pembelajaran seni kriya topeng yang dilaksanakan. Alat observasi yang digunakan seperti catatan lapangan untuk mencatat suatu peristiwa dan kamera sebagai alat untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi. Hasil observasi langsung yang dilengkapi dengan dokumentasi foto diharapkan dapat menghasilkan data penelitian secara konkret.

3.3.2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan melalui proses tanya jawab kepada narasumber. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan secara sistematis sebelum melaksanakan penelitian. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, bagian tata usaha, guru seni rupa, guru bimbingan konseling, siswa Kelas XI IPA 1. Wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah SMA Negeri 5 yaitu mengenai sejarah, visi, misi dan tujuan sekolah, kebijakan terkait pembelajaran seni rupa, serta segala hal yang berkaitan dengan gambaran umum sekolah. Wawancara terhadap guru BK yaitu tentang pergaulan dan kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 5 Tegal. Wawancara yang dilakukan pada guru seni rupa yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan

pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran seni kriya topeng kelas XI IPA 1. Wawancara yang dilakukan pada siswa bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran seni kriya topeng.

3.3.3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi peneliti menghimpun data-data yang ada kaitannya dengan penelitian, berupa sejarah singkat sekolah dan riwayat siswa SMA Negeri 5 Tegal secara umum, keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, RPP yang digunakan oleh guru seni rupa, pelaksanaan, alat evaluasi, dan hasil penilaian guru terhadap hasil karya siswa dalam pembelajaran seni rupa di kelas XI IPA 1.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong (dalam Yani, 2002:52) adalah proses pengaturan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola, kategori, dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif hanya saja terdapat pula beberapa perhitungan menggunakan rumus yang digunakan sebagai penguat dari deskripsi yang ada.

Analisis data kualitatif dalam pengolahan data dan analisisnya tidak menggunakan rumus-rumus atau analisis statistik, namun lebih menggantungkan pada kemampuan dan kedalaman serta keluasan wawasan peneliti (Ismiyanto,2003:10). Setelah data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Miles dan Huberman (1994:12) menyebutkan

dalam penelitian kualitatif ada empat unsur analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Tahap analisis data kualitatif digunakan untuk mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi jalannya pembelajaran seni kriya topeng.

3.4.1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap proses mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai teknik pengumpulan data selama proses penelitian, baik itu nantinya data yang terpakai maupun yang tidak terpakai dalam pembahasan skripsi.

3.4.2. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang bahkan dimulai sebelum proses pengumpulan data. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya (Afifudin dan Saebani 209:184). Kegiatan mereduksi data dalam penelitian ini meliputi: pemilihan data yang dinyatakan sebagai data pendukung dan membuang data yang dianggap tidak mendukung atau tidak sesuai dengan sasaran penelitian. Proses reduksi berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Data-data yang direduksi adalah sebagai berikut: data dokumentasi sekolah, proses penyampaian materi, dan proses membuat kreasi topeng oleh siswa.

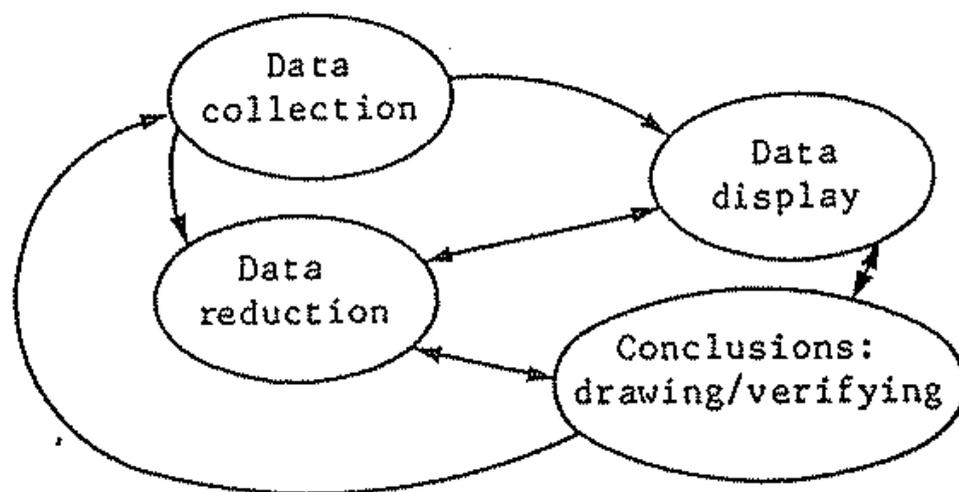
3.4.3. Sajian Data

Penyajian data merupakan upaya menyusun informasi yang membantu dalam menarik simpulan. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, dan sebagainya dapat membantu menganalisis data. Dengan melihat suatu sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi, serta memberikan peluang untuk mengerjakan sesuatu tindakan lain berdasar pemahaman tersebut. Dalam penyajian data dijelaskan: gambaran umum mengenai sekolah, proses pembelajaran seni yang berlangsung, pendidikan karakter melalui pembelajaran seni kriya topeng, kendala yang timbul dalam penelitian serta segala hal yang berhubungan dengan bahasan penelitian.

3.4.4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi merupakan upaya untuk melihat dan mempertanyakan kembali simpulan yang telah ditarik sambil meninjau catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Simpulan yang diperoleh dinyatakan valid jika sesuai dengan data-data yang ditemukan pada saat persiapan, pelaksanaan dan setelah berlangsungnya pembelajaran seni kriya di SMA Negeri 5 Tegal. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu proses pembelajaran dan proses berkreasi topeng serta hal-hal yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Simpulan akhir yang ditarik kemudian diverifikasi dengan melihat dan menyederhanakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Hal ini dilakukan untuk menguji validitasnya agar simpulan menjadi jelas.

Keempat aktivitas dalam analisis data tersebut memperkuat penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti karena sifat data dikumpulkan dalam bentuk laporan, uraian, dan proses untuk mencari makna sehingga mudah dipahami keadaanya baik oleh peneliti sendiri maupun akademisi lain. Berikut gambar siklus teknik analisis data penelitian yang dilaksanakan:



Gambar.1. Komponen-komponen Analisis Data:
Sumber: *Qualitative data analysis*. Miles and Huberman (1994:12)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. SMA Negeri 5 Tegal



Gambar 2. Gerbang Utama SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

SMA Negeri 5 Tegal terletak di jalan Kali Kemiri II, Desa Margadana, Kec. Margadana Kab. Tegal. Berdasarkan dari beberapa sumber di sekolah SMA N 5 didirikan sejak 23 tahun yang lalu dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 301036504014 dan Surat Keputusan pendirian terakhir 0313/0/1993, pada awal didirikan banyak mengalami kendala dan hambatan dalam hal sarana dan prasarana yang merupakan unsur vital kelangsungan hidup sebuah institusi pendidikan.

Kepala sekolah SMA Negeri 5 Tegal yang sedang menjabat saat ini adalah Bapak Masduki, S.Pd. M.Pd. (Th. Pelajaran 2011 s/d 2015). Gambaran tentang SMA Negeri 5 Tegal secara rinci dijelaskan lebih lanjut mengenai lokasi dan lingkungan sekitar, kondisi sekolah, sarana dan prasarana, guru, dan tenaga

kependidikan, keadaan siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal maupun keadaan pembelajaran seni rupa.

SMA Negeri 5 Tegal memiliki visi yaitu:

- (1) Terwujudnya generasi penerus bangsa yang bermutu dan berakhlak mulia serta mampu menjadi pelopor bagi kemajuan masyarakat dan negara
- (2) Ingin memproses peserta didiknya secara optimal sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta sesuai dengan norma-norma agama dan sosial kemasyarakatan yang luhur, sehingga diharapkan kelak akan menjadi generasi yang memiliki budi pekerti luhur dan dapat berperan aktif sebagai pelopor dan penggerak proses pembangunan dan kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Misi dari SMA Negeri 5 Tegal adalah sebagai berikut.

- (1) Mengusahakan kegiatan belajar mengajar yang intensif untuk meningkatkan kemampuan akademik dan penalaran siswa.
- (2) Meningkatkan kedisiplinan segenap warga sekolah, baik siswa, guru, karyawan, dan pimpinan sekolah.
- (3) Menciptakan suasana sekolah yang sejuk, religius, demokratis, penuh semangat kekeluargaan, dan kebersamaan.
- (4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekstra kurikuler untuk memberi bekal ketrampilan serta pembentukan watak pribadi yang mandiri dan bermutu.
- (5) Meningkatkan kualitas serta kuantitas sarana prasarana sekolah untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan.

- (6) Menghasilkan lulusan/ tamatan yang memiliki daya saing tinggi agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja dan membantu membangun masyarakatnya.
- (7) Mampu meraih predikat juara dalam setiap even lomba, kejuaraan atau kompetisi yang diikuti di tingkat Kota Tegal dan Provinsi Jawa Tengah dibidang Olah raga, Seni, Keagamaan, dan Kreasi Ilmiah.
- (8) Meningkatkan kualitas manajemen pengelolaan pendidikan sekolah dengan mengedepankan prinsip demokrasi, transparansi, dan partisipasi dari segenap warga sekolah secara proporsional, baik dari dewan guru, karyawan, dan komite sekolah. SMA negeri 5 adalah salah satu sekolah yang memiliki slogan *green school* (sekolah konservasi).

4.1.2. Lokasi dan lingkungan sekitar SMA Negeri 5 Tegal

Lokasi sekolah termasuk kawasan yang cukup strategis, jika dari arah timur sekolah yaitu dari arah Tegal-Brebes, siswa harus melewati kawasan pantura terlebih dahulu kemudian belok kanan di jalan Kali Kemiri II, jika menggunakan transportasi umum sangat mudah dijangkau, meskipun mudah dijangkau, para siswa juga harus berhati-hati jika akan masuk ke jalan Kali Kemiri karena harus menyeberang jalan dari arah berlawanan, perumahan penduduk di sekitar SMA Negeri 5 berjarak kurang lebih 900m jika dari sekolah.

Lingkungan SMA Negeri 5 sangat tenang karena jauh dari keramaian, sebelah barat dan utara berbatasan dengan hamparan sawah, di sebelah timur terdapat sungai dan kebun serta di sebelah selatan sekolah terdapat SD, SMP, dan SMK, sebelum tiba di sekolah SMA Negeri 5 jika melewati jalur barat, sekolah

SMA Negeri 5 memang jauh dari kota dan jalan raya sehingga lingkungan sekolah jauh dari kebisingan serta sedikit polusi.

SMA Negeri 5 Tegal memiliki dua pintu gerbang yang dapat diakses menuju sekolah yaitu gerbang sebelah selatan dan timur. Gerbang sebelah timur merupakan gerbang utama sekolah yang diakses siswa dan guru untuk masuk ke lokasi sekolah, sedangkan gerbang selatan jarang digunakan karena sudah menjadi batas parkir kendaraan bermotor siswa.



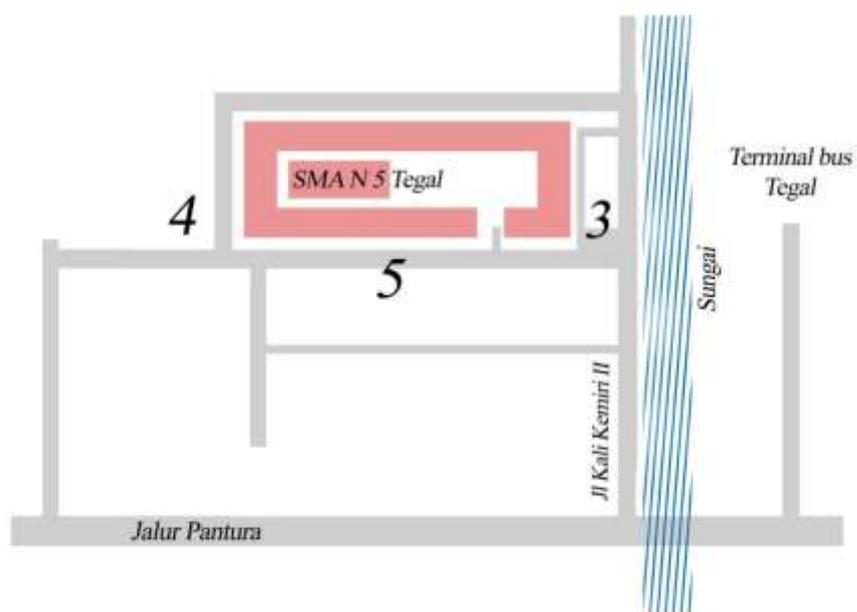
Gambar 3. Gerbang utama SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4. Sebelah barat sekolah, di belakang SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 5. Sebelah selatan SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 6. Map lokasi sekolah
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

4.1.3. Kondisi Fisik SMA Negeri 5 Tegal

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi sekolah, SMA Negeri 5 Tegal berdiri di atas tanah seluas 15.900 m². Kondisi bangunan SMA Negeri 5 Tegal

secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup baik. Keadaan lantai pada seluruh ruangan sudah menggunakan keramik. Cat keseluruhan gedung berwarna coklat



muda/ivory. Bagian halaman depan sekolah hampir seluruhnya berupa *paving block*, selain itu, sebagian area seluas 407 m² dimanfaatkan untuk penghijauan yang berupa rerumputan dan pepohonan. Keadaan sekolah bersih, terawat, rapi, dan pepohonan di lingkungan sekitar sekolah yang cukup rindang.

Gambar 7. Bagian depan SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 8. Taman bagian depan SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Lapangan upacara SMA Negeri 5 Tegal termasuk cukup luas dan bersih dengan lahan seluas 400 m². Pada sekeliling lapangan upacara tertanam pohon di

setiap bagian depan ruang kelas dan rumput yang lebat. Dengan lahan yang cukup luas, sebagian besar bangunan di SMA Negeri 5 Tegal tidak semuanya merupakan gedung bertingkat. Bangunan yang merupakan gedung bertingkat hanya bagian depan dan bangunan baru disebelah lapangan upacara yang digunakan sebagai tempat aula sekolah dan ruang komputer siswa.

4.1.4. Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran

Sarana penunjang pembelajaran yang terdapat di SMA Negeri 5 Tegal dapat dikatakan sudah cukup baik. Pemanfaatan sarana sudah maksimal walaupun ada beberapa yang kondisinya rusak. Berdasarkan dokumentasi peneliti berikut disajikan data sarana sekolah yang dimiliki oleh SMA Negeri 5 Tegal secara rinci dalam tabel 3.

Tabel 2. Data Sarana Sekolah

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	21	Baik
2	Laboratorium Fisika	1	Baik
3	Laboratorium Kimia	1	Baik
4	Laboratorium Biologi	1	Cukup
5	Laboratorium Bahasa	1	Cukup
6	Laboratorium Komputer	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Multimedia	1	Baik
9	Ruang Serbaguna	1	Baik
10	Ruang Keterampilan	1	Baik
11	Ruang Guru	1	Baik
12	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
13	Ruang Tata Usaha	1	Baik
14	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
15	Ruang Bimbingan dan Konseling	1	Baik
16	Ruang OSIS	1	Cukup

17	Ruang UKS	1	Baik
18	Ruang Pramuka	1	Cukup
19	Koperasi	1	Cukup
20	Kamar Mandi Guru	4	Cukup
21	Kamar Mandi Siswa	18	Cukup
22	Gudang	2	Cukup
23	Tempat Ibadah	1	Baik
24	Kantin	2	Cukup
25	Tempat Parkir	3	Cukup

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2014)

Sarana sekolah yang dimiliki SMA Negeri 5 Tegal dapat dikatakan sudah baik. Berdasarkan data yang diperoleh, luas keseluruhan bangunan sekolah yaitu 15.900 m² terdiri dari ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, perpustakaan, mushola, ruang BK, ruang laboratorium, ruang UKS, ruang OSIS, koperasi, kamar mandi guru, kamar mandi siswa, aula, ruang gudang, lapangan olahraga dan dan kantin. Sedangkan prasarana yang dimiliki sekolah seperti kursi, meja, buku, LCD, komputer, alat praktik, *white board*, papan absen dan lainnya sudah baik dan lengkap untuk setiap ruangan dan kelas.

Tabel 3. Data Ruang Belajar/Kelas

No	Nama ruang	Banyak ruang	Keterangan kondisi ruangan		
			Baik	Cukup Baik	Kurang
1	Kelas X	7	7	0	0
2	Kelas XI	7	7	0	0
3	Kelas XII	7	7	0	0
Jumlah		21	21	0	0

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2014)

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui, jumlah kelas di SMA Negeri 5 Tegal adalah 21 ruang kelas, yaitu tujuh kelas X, tujuh kelas XI, tujuh kelas XII dengan keseluruhan dalam kondisi baik.

Prasarana lain selain ruang kelas seperti yang terdapat pada data di atas berikut akan dijelaskan secara lebih rinci:

Perpustakaan sekolah terletak di sebelah ruang BK dengan luas kira-kira 7x9 m². Menurut petugas yang menjaga perpustakaan buku yang ada di dalamnya masih perlu dilengkapi dan perkembangannya tidak terlalu pesat dari tahun ke tahun. Buku paket yang digunakan merupakan buku-buku lama yang kondisinya sudah usang dan sebagian sudah rusak.

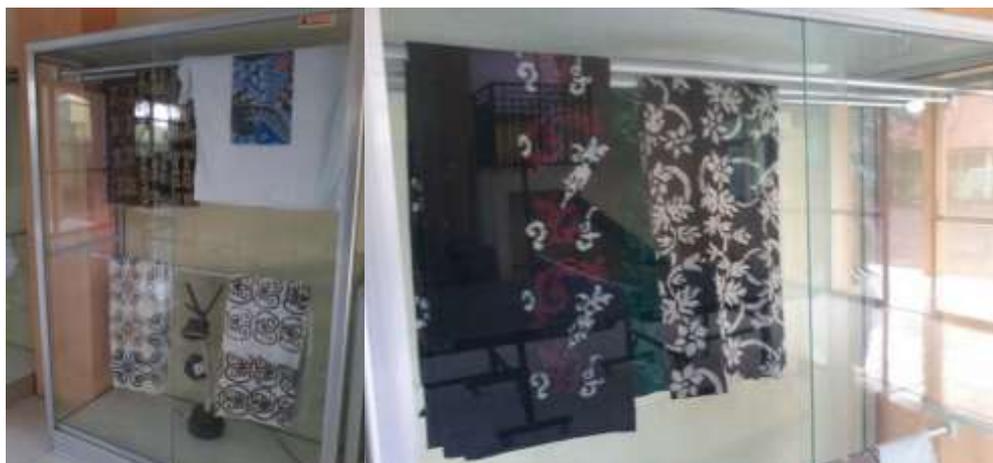
Ruang perpustakaan yang cukup luas memungkinkan siswa dan guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar di tempat ini. Siswa dapat memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar tersebut sesuai dengan mata pelajaran yang berlangsung saat itu. Selain itu ruang perpustakaan sudah dilengkapi dengan seperangkat komputer dan koneksi internet sebagai media *online* untuk memudahkan siswa mencari sumber bacaan lain selain dari buku perpustakaan.



Gambar 9. Ruang Perpustakaan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Ruang keterampilan berada persis di sebelah perpustakaan dengan luas bangunan kurang lebih 6x5 m². Sedangkan ruang praktik untuk kegiatan berkarya

seni rupa siswa memanfaatkan lahan kosong seperti teras di sekolah jika berhubungan dengan media yang kompleks. Ruang keterampilan di sekolah SMA Negeri 5 Tegal juga dijadikan sebagai ruang pameran untuk *display* kreasi siswa.



Gambar 10. Beberapa kreasi siswa yang berada di ruang keterampilan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014)

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap kepala sekolah dan guru seni rupa yang bersangkutan pemanfaatan ruang keterampilan dan ruang *display* kreasi siswa sudah cukup baik, menurut Bapak Drs. Akhmad Basori selaku guru seni rupa, dengan adanya ruang keterampilan, guru jauh lebih mudah dalam mengelola setiap kelas, peralatan juga dapat disimpan dengan baik dan kelas tidak selalu kotor setiap kali ada pembelajaran seni yang berhubungan dengan kegiatan berkreasi.

Ruang laboratorium terletak disebelah ruang keterampilan dengan luas 6x3 m², ruang laboratorium dipakai untuk laboratorium biologi, fisika dan kimia, meski sedikit sempit namun pemanfaatan ruang laboratorium sudah baik. Kondisi ruangan pun bersih dan rapi karena selalu dibersihkan setiap hari.

Lapangan olah raga yang terdapat di SMA Negeri 5 Tegal terletak di tengah sekolah dan menjadi satu dengan lapangan upacara, kondisi lapangan cukup baik dan bersih.



Gambar 11. Lapangan olahraga SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014)

Ruang komputer terletak di lantai 2 bersebelahan dengan ruang aula, kondisi ruang komputer tergolong baik karena sebagian besar unit komputer dapat digunakan dan tergolong masih dalam kondisi baru.



Gambar 12. Ruang komputer SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014)

Toilet siswa berjumlah 18 ruangan, dan toilet guru berjumlah 4 ruangan, toilet siswa terletak di sebelah kantin sekolah dan di belakang sekolah, sedangkan toilet guru terletak di sebelah ruang guru, kondisi semua toilet di sekolah cukup baik dan bersih.



Gambar 13. Toilet siswa(kiri) dan guru(kanan) SMA Negeri 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014)

Tempat parkir untuk guru terletak di depan ruang guru sedangkan tempat parkir kendaraan siswa terbagi menjadi 3, sebelah selatan, utara dan timur, tempat parkir sebelah timur tepat bersebelahan dengan gerbang timur sekolah.



Gambar 14. Tempat parkir kendaraan siswa sebelah timur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014)

Mushola terletak di sebelah barat belakang sekolah, mushola SMA Negeri 5 Tegal sudah baik dengan kondisi bersih dan tempat wudlu yang luas, ada beberapa kreasi dari siswa yang sengaja dipasang di dalam mushola sebagai hiasan.



Gambar 15. Mushola dan Tempat wudlu sekolah
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014)



Gambar 16. Bagian dalam Mushola
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014)

4.1.5. Keadaan Guru SMA Negeri 5 Tegal

Berdasarkan data sekolah, tenaga pengajar di SMA Negeri 5 Tegal berjumlah 45 orang. Berikut ini disajikan uraiannya pada tabel berikut:

Tabel 4. Daftar Guru Berdasarkan Mata Pelajaran dan jabatan

No	NIP	Nama	Pelajaran	Jabatan
1	19661007 199003 1 009	Masduki, S.Pd. M.Pd.	Matematika	Kepala Sekolah
2	19640319 198501 1 001	Handi Altemes, S.Pd.	PKn	Wali Kelas

3	19610622 199103 1 004	Drs.Suhaeli	Kimia	Wali Kelas
4	19610306 199302 2 001	Dra. Nurhayati	Bhs. Jepang	-
5	19640404 199003 1 016	Watro Puriyanto, S.Pd.	Matematika	Wali Kelas
6	19640810 199303 2 009	Dra.Ninie Rahayu	Biologi	Wali Kelas
7	19640909 199412 1 002	Drs.Syaefudin	Penjas Orkes	Wali Kelas
8	19680615 199103 1 015	Daman Yunanto, S.Pd.	Fisika	Wakasek Kurikulum
9	19650205 199502 1 002	Drs. Syiarudin	Pend. Agama Islam	Wakasek Humas
10	19680723 199512 1 002	Samsudin, S.Pd.	Sejarah	-
11	19680427 199601 1 001	Warsoyo, S.Pd.	Matematika	Wakasek Kesiswaan
12	19670709 199512 1 001	Drs. Akhmad Basori	Seni Budaya	Wali Kelas
13	19700603 199802 1 005	Edi Supiliyanto, S.Pd.	Ekonomi	-
14	19601215 198803 2 003	Mamah Muslimah,S.Pdi.	Pend. Agama Islam	-
15	19720606 199802 2 005	Anni Yuniar S, S.Pd.	Bhs. Inggris	Wali Kelas
16	19671026 199310 2 004	Lilis Sugiarti, S. Pd	Matematika	Wali Kelas
17	19700314 200003 2 005	Jariyah, S.pd.	Bhs. Indonesia	Wali Kelas
18	19671208 200012 1 002	Suwitno, S.Pd.	Bhs. Inggris	Wakasek Sarpras
19	19730509 200212 2 005	Arum Setiyowati, S.Pd.	PKn	-
20	19770108 200312 1 009	Ahmad Ghazali, S.Pd.	Ekonomi	-
21	19680204 200501 2 010	Dra. Umyati	PKn	-
22	19801127 200501 2 006	Novita Sagitarani, S.Psi.	BK	-
23	19640527 200604 2 002	Dra. Nurjanah	Bhs. Indonesia	Wali Kelas
24	19690208 200604 2 009	Febu Irawati, S.Pd.	Bhs. Indonesia	Wali Kelas
25	19710424 200604 2 021	Maesuroh, S.Pd.	Sejarah	Wali Kelas
26	19671114 200604 1 004	Oto Aman Sidik, S.Pd.	Penjas Orkes	Wali Kelas
27	19750707 200701 2 015	Dwi Yuli Lestari, S.Pd.	Geografi	Wali Kelas
28	19690609 200801 2 012	Dra. Prihatun	Ekonomi	Wali Kelas
29	19760430 200801 2 007	Indah Wahyuningrum, S.Pd.	Kimia	Wali Kelas
30	19800323 200801 2 017	Listyani, S.Pd.	Biologi	Wali Kelas
31	19840620 200903 1 003	Taufik Hidayah, S. Kom	TIK	-
32	19861202 200903 2 006	Puji Mustika Ningrum, S. Pd	Sosiologi	-
33	19760219 201001 1 003	Didi Purwanto, S. Psi	BK	-
34	19790224 201001 1 008	Wahroni, ST	TIK	-
35	19790815 201001 1 011	M. Qodri Agus S, ST	Kelautan	Wali Kelas
36	19801031 201001 1 011	Bangun Susilo, S. Pd	Seni Budaya	Wali Kelas
37	19821104 201001 1 019	Muchamad Alfafa, S. Si	Fisika	-
38	19830228 201001 2 021	Dwi Intan Klisdiati, S. Sos	Sosiologi	Wali Kelas
39	19840429 201001 1 016	Sulistyo Dwi H. S. Pd	Bhs. Indonesia	-
40	19860608 201001 2 026	Dita Fitri Nurmalasari, S. Pd	Geografi	Wali Kelas

41	19871231 201001 1 005	Arus Destria, S. Pd	Bhs. Jawa	-
42	19880721 201102 2 010	Yuli Rusdiana, S. Pd	Bhs. Jawa	-
43	19730326 201212 2 001	Ipit Laelasari, S. Pd	Geografi	-
44	19821129	Lidia Irawati, S. Kom	TIK	-
45	19841119	Indah Nur Ikhsani, S. Pd	Bhs. Indonesia	-

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2014)

Berdasarkan tabel di atas guru atau tenaga pengajar yang dimiliki SMA Negeri 5 Tegal berjumlah 45 orang, yang bergelar S2/Magister adalah 1 orang, dan S1/Sarjana adalah 44 orang. Jumlah guru laki-laki 20 orang dan guru perempuan lebih banyak yaitu 25 orang. Dari data di atas dapat disimpulkan, dari total semua guru yang berjumlah 45 orang, sudah mengajar sesuai dengan bidangnya, guru SMA Negeri 5 Tegal terdiri dari guru tetap (PNS) berjumlah 43 orang dan guru tidak tetap (GTT) adalah 2 orang.

Guru mata pelajaran seni rupa ada dua orang, untuk kelas XI dan XII diampu oleh Bapak Drs. Akhmad Basori, sedangkan untuk kelas X diampu oleh Bapak Bangun Susilo, S. Pd.

4.1.6. Keadaan Siswa SMA Negeri 5 Tegal

Siswa di SMA Negeri 5 Tegal berjumlah 661 siswa dengan rincian 270 siswa laki-laki dan 391 siswa perempuan. Siswa yang bersekolah di SMA Negeri 5 Tegal rata-rata bertempat tinggal di sekitar sekolah atau sekitar radius 2 km dari sekolah, namun ada beberapa siswa yang letak rumah yang berada kurang lebih 10km dari sekolah. Berdasarkan dari hasil wawancara, latar belakang sosial dan ekonomi orang tua dari siswa SMA Negeri 5 Tegal rata-rata dari kalangan menengah, profesi orang tua siswa yaitu tani/buruh 25%, nelayan 10%, pedagang

10%, karyawan swasta 30%, TNI/Polri 10% dan pegawai negeri 15%. Berikut data tentang kondisi orang tua siswa pada tabel 4.

Tabel 5. Kondisi orang tua siswa berdasarkan pekerjaan

Pekerja	Jumlah	Penghasilan/Bulan	Jumlah (%)	Tingkat Pendidikan	Jumlah (%)
Tani/Buruh	182	-	25	SD/Lebih Rendah	30
Nelayan	73	Rp. 600.000,- – Rp. 1.000.000,-	10	SLTA	10
Pedagang	73	> Rp. 1.000.000,-	10	SLTA	40
Karyawan Swasta	218	Rp. 401.000,- – Rp. 600.000,-	30	PT	20
TNI/Polri	10	Rp. 800.000,- – Rp. 1.500.000,-	10		
Pegawai Negeri	50	Rp. 800.000,- – Rp. 1.500.000,-	15		

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2014)

Menurut kepala sekolah, bahwa siswa SMA Negeri 5 Tegal rata-rata memiliki prestasi yang membanggakan dari tahun ke tahun, prestasi yang diperoleh dari tahun 2010, SMA Negeri 5 Tegal menjuarai Lomba Atletik Lompat Tinggi Putra Popda, Lomba Bulu Tangkis Putri Popda, Lomba Atletik lari 100 m Popda Tahun 2011, Lomba Atletik lari 200 m Popda tahun 2011, Lomba Kreasi Ilmiah Remaja Antar SMA/SMK/MA Tahun 2011, Lomba KREANOVA Tahun 2012, Lomba Karnaval Terbaik Kategori Peserta Jalan Kaki Tahun 2013, dalam bidang seni rupa pernah menjuarai Lomba Mural Dinding tingkat Kabupaten 2013.



Gambar 17. Piala hasil prestasi siswa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2014)

Prestasi akademik berdasarkan lulusan dan yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sudah cukup baik. Berikut ini data lulusan siswa selama 5 tahun terakhir.

Tabel 6. Data lulusan sekolah SMA Negeri 5 Tegal

Tahun Pelajaran	Lulusan (%)		Rata-rata DANUN (%)		Siswa yang melanjutkan ke PT	
	Jumlah	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2008/2009	221	100 %	7,08	100 %	23	20 %
2009/2010	217	100 %	7,02	100 %	33	30 %
2010/2011	220	100 %	7,72	100 %	43	40 %
2011/2012	215	100 %	7,78	100 %	43	40 %
2012/2013	225	100%	8,54	100%	65	50%

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2014)

Menurut Ibu Novita Sagitarani, S.Psi selaku guru BK, beberapa siswa SMA Negeri 5 Tegal belum memiliki kesadaran untuk belajar sepenuhnya, diantaranya masih malas dan kurang patuh terhadap peraturan sekolah, berdasarkan data dari tahun 2011/2012 angka *drop out* siswa tingkat I ada 7 siswa, tingkat II ada 11 siswa dan tingkat III ada 2 orang siswa, namun angka *drop out* siswa untuk tahun selanjutnya sudah mulai berkurang karena peraturan untuk

siswa sudah mulai ketat dan dipertegas, mulai dari jam masuk sekolah, cara berpakaian serta peraturan tentang tingkah laku.

4.1.7. Keadaan Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal

Siswa kelas XI IPA 1 secara keseluruhan berjumlah 36 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Fasilitas yang ada di kelas XI IPA 1 adalah *white board*, 37 kursi, 18 meja, satu *speaker* untuk mendengarkan pengumuman, satu papan absen, satu jam dinding, satu LCD proyektor, satu layar proyektor dan satu kotak P3K. Berikut ini disajikan daftar nama siswa kelas XI IPA 1 dalam tabel 8.

Tabel 7. Daftar Nama Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal

No.	Nama Siswa	L/P
1	ADE KARTIKA SEPTIANA	P
2	AFRI ANGGRAENI	P
3	ANDWI DOLIA NUR	L
4	ANGGA RAMADHANI	L
5	ANIS HAIDAR	L
6	ARI INDRA SUDIARO	L
7	AYU PRADITYA AMBARWATY	P
8	CICA YULIANA	P
9	DWEI PERMATASARI	P
10	DIAN AYU JAYANTI	P
11	DINDA PUSPA ROSANDI	L
12	DINI RAHMAWATI	P
13	FEBRI NURMUZAKKI	L
14	RIVAN MARYSETYAWAN	L
15	ISNA	P
16	KRISNA MONIKA EVAYANTI	P
17	MUDRIKATUL MUBAROKAH	P
18	NUR FAIZAH OKTAVIANI	P
19	NUR OKTAVIA HARYANTI	P
20	RANI YUSNITA SARI	P
21	REKA HEDI PRASETYANTO	L
22	RICKO HANURAFI RAKAN	L
23	RIZKI AULIYA	P
24	RURUH NGESTI SULISTYORINI	P
25	SANTI	P
26	SETIA PUTRI DIANTI	P
27	SITI AMINAH	P
28	SITI MARIYAH	P
29	ULFA NUR HIKMAH	P
30	VIVILIYA ANDITA PRAMONO	P

31	WATI ASTUTI HANDAYANI	P
32	WIDIYANA	P
33	YAENIA AZMAUL HUSNA	P
34	YENI ADE LESTARI	P
35	YUNITA AMBARWATI LESTARININGSIH	P
36	ZULFA RAESANI ROZAK	P

(Sumber: Dokumen sekolah tahun 2014)

Di kelas XI IPA 1 terdapat majalah dinding kelas yang berisi kreasi siswa dan tulisan-tulisan siswa. Tulisan tersebut berisi tulisan tentang lingkungan, slogan dan informasi tentang pelestarian lingkungan yang dibuat siswa maupun hasil dari potongan majalah. Selain mading, pada kelas XI IPA 1 terdapat tulisan slogan dan kreasi kaligrafi yang ditempel di tembok kelas. Jadwal piket dan jadwal pelajaran XI IPA 1 pun tertempel di dinding kelas.



Gambar 18. Ruang kelas XI IPA 1 dan tulisan slogan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Menurut Bapak Basori, siswa kelas XI IPA 1 adalah kelas yang cukup antusias jika mengikuti pembelajaran seni. Siswa kelas ini rata-rata memiliki prestasi yang cukup baik, karena siswa memang senang jika ada pelajaran praktik,

meskipun siswa yang memiliki bakat dalam seni akan lebih menonjol dalam berkreasi dibandingkan siswa yang lain.

4.1.8. Pembelajaran Seni Rupa di SMA Negeri 5 Tegal

Pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 5 Tegal diberikan pada kelas X, XI dan kelas XII. Pelajaran seni rupa di SMA Negeri 5 Tegal yang dilaksanakan berupa teori dan praktik. Pelajaran berupa teori biasanya diberikan kepada siswa tentang teori-teori seni dan pelajaran apresiasi, sedangkan pelajaran berupa praktik dilakukan dengan membuat sebuah kreasi seni. Menurut kepala sekolah, minat siswa terhadap mata pelajaran seni budaya sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari hasil kreasi siswa yang telah dibuat dari tahun ke tahun selalu kreatif dan menarik.

Pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 5 Tegal secara umum dilaksanakan sesuai kurikulum KTSP untuk kelas XI dan XII angkatan terakhir, sedangkan kelas X sudah menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Pada pelaksanaannya pembelajaran seni rupa sudah baik karena guru melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum yang ada. Pembelajaran praktik yang diberikan pada kelas sepuluh adalah dasar-dasar seni rupa. Sedangkan untuk kelas sebelas dan dua belas antara lain membuat batik tulis, melukis di kanvas, melukis pada benda pakai, membuat seni kriya dan pameran kelas. Untuk kegiatan praktik menurut Bapak Drs. Akhmad Basori tidak selalu sama, yang dimaksudkan untuk menggali potensi-potensi seni yang ada pada siswa. Untuk teori guru memberikan pembelajaran tentang sejarah seni rupa Nusantara dari zaman prasejarah sampai masa kini dan seni rupa Mancanegara dari Yunani sampai Mesir. Alokasi waktu

yang disediakan untuk mata pelajaran seni rupa dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan dua jam pelajaran yaitu 2 x 45 menit (90 menit). Untuk kelas XI IPA 1 jadwal pelajaran seni rupa yaitu pada hari sabtu pukul 10.15 sampai pukul 11.45.

Guru seni rupa SMA Negeri 5 Tegal melaksanakan pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi. Pada kegiatan perencanaan guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada tahap pelaksanaan guru mempraktikkan kegiatan pembelajaran seni rupa sesuai dengan yang sudah direncanakan dalam RPP. Pada tahap evaluasi guru memberi penilaian terhadap siswa dengan tes tertulis maupun tes uji kerja. Kriteria Ketuntasan Minimal untuk pelajaran seni rupa SMA Negeri 5 Tegal adalah 75.

4.2. Proses Pembelajaran Seni Kriya Topeng pada Siswa XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal

4.2.1. Perencanaan Pembelajaran Pembelajaran Seni Kriya Topeng dengan Memanfaatkan Kertas Koran

Seni kriya merupakan salah satu bentuk materi yang diterapkan di sekolah SMA N 5 Tegal pada semester pertama serta selaras dengan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) pada kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), berikut dijelaskan SK dan KD seni kriya

Tabel 8. SK dan KD seni kriya

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Mengekspresikan karya seni rupa	2.3. Membuat karya seni kriya dengan mempertimbangkan fungsi dan corak seni rupa terapan Nusantara

(Sumber: Dokumen sekolah)

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru menyiapkan RPP tentang pembelajaran seni kriya topeng. Materi pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada dua kompetensi dasar (KD) kelas XI IPA semester tiga, yaitu menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam kreasi seni rupa terapan di wilayah Indonesia serta membuat kreasi seni rupa terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak di Indonesia.

Pembelajaran apresiasi dalam kelas direncanakan selama satu kali pertemuan. Melalui pembelajaran apresiasi, tujuan pokok yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengapresiasi topeng, sedangkan pembelajaran kreasi direncanakan selama tiga kali pertemuan. Melalui kegiatan berkreasi, tujuan pokok yang ingin dicapai adalah siswa mampu membuat kreasi seni kriya topeng.

Materi pembelajaran yang digunakan guru bersumber pada buku, internet dan guru sendiri. Materi yang diajarkan guru antara lain mengenai pengertian topeng dan jenis-jenis topeng yang ada di Indonesia. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah *slide powerpoint*, papan tulis, dan alat peraga berupa contoh topeng dari bubur kertas.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan, metode yang digunakan guru antara lain metode ceramah dan metode tanya jawab serta peragaan. Metode ceramah/penjelasan digunakan untuk memaparkan materi pembelajaran yang berbentuk teori diantaranya pengertian topeng, dan jenis-jenis topeng yang ada di Indonesia. Metode tanya jawab digunakan guru untuk membangun interaksi terhadap siswa mengenai materi topeng yang dijelaskan untuk menggali pengetahuan siswa dan menstimulus ketertarikan terhadap materi yang sedang

disampaikan oleh guru. Metode peragaan digunakan guru untuk menunjukkan contoh hasil topeng yang sudah jadi kepada siswa dari media bubur kertas. Topeng yang digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran adalah topeng yang dibuat oleh peneliti menggunakan media bubur kertas.

Pembelajaran pembuatan topeng dengan memanfaatkan kertas koran direncanakan selama tiga kali pertemuan. Melalui pembelajaran membuat topeng, tujuan pokok yang ingin dicapai adalah siswa diharapkan mampu mengidentifikasi topeng Indonesia dan dapat membuat kreasi topeng. Materi yang diajarkan guru pada pertemuan kedua sampai selesai adalah materi tentang cara pembuatan kreasi topeng dengan memanfaatkan kertas koran baik mencontoh topeng maupun membuat kreasi topeng baru dari beberapa topeng di Indonesia.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan, metode yang digunakan guru antara lain metode ceramah dan metode tanya jawab, dan metode penugasan. Metode penugasan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membuat topeng dengan memanfaatkan kertas koran.

Terkait pembelajaran pembuatan topeng tersebut, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan evaluasi hasil kreasi siswa. Evaluasi tersebut dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil akhir topeng yang dibuat oleh siswa dengan mengacu pada beberapa aspek-aspek penilaian. Berikut instrumen penilaian guru.

PENILAIAN

Teknik : tes unjuk kerja

Bentuk instrumen : uji proses dan produk

Instrumen :

Buatlah sebuah topeng serbuk kayu secara individu, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Setiap dua siswa membuat satu buah topeng
- b. Ukuran karya topeng seukuran dengan wajah
- c. Waktu pengerjaan 2-3 kali pertemuan
- d. Karya difinishing dengan menggunakan cat tembok dan *pylox clear*.
- e. Aspek penilaian : kesesuaian tema, struktur/bentuk topeng, *ekspresifitas*, dan perwarnaan hasil akhir.

Lembar Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Kategori	Keterangan dan Skala Skor
1.	kesesuaian tema	Sangat Baik	Sangat baik dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (22-25)
		Baik	Baik dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (18-21)
		Cukup	Cukup dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (14-17)
		Kurang	Kurang dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (11-13)
		Sangat Kurang	Sangat kurang dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (0-10)
2.	struktur/bentuk topeng	Sangat baik	Sangat baik dalam penguasaan teknik berkarya(22-25)
		Baik	Baik dalam penguasaan teknik berkarya (18-21)
		Cukup	Cukup dalam penguasaan teknik berkarya (14-17)
		Kurang	Kurang dalam penguasaan teknik berkarya (11-13)
		Sangat Kurang	Sangat kurang dalam dalam penguasaan teknik berkarya (0-10)
3.	<i>ekspresifitas</i>	Sangat baik	Sangat baik dalam menyajikan ide/kreativitas (22-25)
		Baik	Baik dalam menyajikan ide/kreativitas (18-21)
		Cukup	Cukup dalam menyajikan ide/kreativitas (14-17)
		Kurang	Kurang dalam menyajikan ide/kreativitas (11-13)
		Sangat Kurang	Sangat kurang dalam menyajikan ide/kreativitas (0-10)
4.	perwarnaan hasil akhir	Sangat baik	Sangat baik dalam mengerjakan hasil akhir (22-25)
		Baik	Baik dalam mengerjakan hasil akhir (18-21)
		Cukup	Cukup dalam mengerjakan hasil akhir (14-17)
		Kurang	Kurang dalam mengerjakan hasil akhir (11-13)
		Sangat Kurang	Sangat kurang dalam mengerjakan hasil akhir (0-10)

N = proses+teknik+ide+produk

4.2.2. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Topeng

Pembelajaran pembuatan topeng dilakukan selama empat kali pertemuan.

Pertemuan pertama digunakan untuk melaksanakan materi pembelajaran apresiasi

topeng, sedangkan pertemuan kedua, ketiga, dan keempat digunakan untuk melaksanakan materi pembelajaran pembuatan topeng. Pembelajaran di kelas digunakan untuk memberi materi teori tentang topeng dan pembuatan topeng dengan memanfaatkan kertas koran. Setiap pertemuan yang dilaksanakan, guru selalu mengawali pembelajaran dengan salam, membuka pembelajaran awal dan dilanjutkan dengan materi inti. Inti pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi dan pemberian tugas. Sedangkan pada akhir pembelajaran ditutup dengan kesimpulan pembelajaran dan salam penutup serta memberi tugas pada siswa untuk pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi topeng dilaksanakan pada pertemuan pertama. Berikut adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran topeng berlangsung.



Gambar 19. Guru saat menerangkan mengenai topeng
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 20. Contoh topeng dari kertas koran yang ditampilkan guru kepada siswa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada pertemuan pertama, guru membuka pembelajaran setelah salam pembuka. Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh Bapak Drs. Akhmad Basori selaku guru seni rupa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari itu dan mengkaitkan pembelajaran apresiasi topeng dengan pembelajaran seni rupa sebelumnya. Guru menjelaskan bahwa topeng merupakan salah satu karya seni rupa. Setelah itu guru memulai pembelajaran inti dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa itu topeng.

Salah satu siswa yaitu Angga, merespon dengan memberikan jawaban bahwa topeng adalah penutup muka, jawaban dari Angga sudah benar namun masih dapat disempurnakan karena pembelajaran topeng ini adalah pelajaran baru bagi siswa XI IPA 1, sehingga guru perlu menjelaskan terlebih dahulu teori tentang topeng.

Guru memberikan materi tentang pengertian topeng, gaya dan penggunaan topeng di Indonesia dan beberapa jenis topeng yang ada di Indonesia.



Gambar 21. *Slide* yang menerangkan jenis topeng Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Salah satu *slide* ditampilkan adalah topeng Cirebon. Dari *slide* tersebut ada siswa yang antusias dengan penjelasan guru dan melontarkan tanggapan tentang topeng yang mereka ketahui. Siswa yang memberi tanggapan bernama Ricko Hanurafi yang menanyakan “*Topeng Anonymous, Pak?*”. Guru pun menjawab “*Anonymous bisa dikategorikan sebagai topeng, namun topeng tersebut bukan asli dari Indonesia.*”. Setelah itu guru menjelaskan apa yang ada pada *slide powerpoint* berikutnya.



Gambar 22. Topeng anonymous yang dimaksud siswa bernama ricko
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah menjelaskan tentang pengertian topeng, guru menjelaskan berbagai jenis-jenis topeng. Guru menampilkan gambar pada slide dan meminta siswa untuk menebak topeng apa yang mereka lihat. Siswa sangat antusias dan penasaran pada bagian ini karena sebagian besar siswa belum mengenal ragam bentuk dan corak topeng di Indonesia.

Siswa sangat tertarik dalam menerima materi apresiasi topeng. Berikutnya guru memberikan kuis yaitu beberapa pertanyaan mengenai topeng-topeng yang telah ditampilkan, beberapa siswa yang aktif langsung menjawab pertanyaan dengan tepat namun sebagian siswa masih kurang memperhatikan dan tidak menjawab pertanyaan. Selanjutnya guru menjelaskan media untuk membuat topeng dari bubur kertas meliputi bahan, alat dan teknik. Bahan dan alat yang diperlukan adalah kertas koran bekas, lem kayu, air, bola plastik, gunting, kantong plastik, referensi gambar, kuas, ember kecil, cat tembok putih, pigmen warna dasar dan cat semprot/*clear*. Koran dipilih sebagai bahan untuk membuat topeng karena serat koran yang tipis dan mudah hancur jika direndam air. Selanjutnya guru menjelaskan teknik yang akan digunakan dalam berkreasi topeng dengan teknik membentuk/*modeling*, guru menjelaskan bahwa teknik modeling untuk membuat topeng adalah teknik dengan membentuk bagian-bagian wajah topeng dengan menggunakan tangan. Setelah tanya jawab, guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan penugasan kepada siswa agar membawa alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat topeng dengan memanfaatkan kertas koran pada pertemuan berikutnya.

4.2.3. Nilai Karakter Kreatif pada Proses Pembelajaran Berkreasi Topeng dengan Memanfaatkan Koran Bekas

Pada pertemuan kedua, Bapak Drs. Akhmad Basori mengajar siswa, peneliti bertugas sebagai pengamat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat dipaparkan sebagai berikut.

Guru membuka pelajaran dengan menjelaskan secara singkat materi yang dipelajari siswa sebelumnya dan mengkaitkannya dengan pembelajaran pembuatan topeng. Selanjutnya guru mulai memasuki inti pembelajaran dengan menerangkan cara pembuatan topeng dengan memanfaatkan kertas koran. Guru menjelaskan bahwa tugas yang harus dikerjakan siswa pada pertemuan saat itu adalah membuat topeng dengan tema topeng yang ada di Indonesia. Sebelumnya guru sudah memberi tugas untuk mencari referensi topeng dengan berbagai media untuk dijadikan acuan ataupun contoh dalam membuat topeng Pada saat itu beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru karena sibuk dengan alat dan bahan serta foto referensi masing-masing siswa.

Guru mulai menjelaskan bagaimana cara membuat topeng dengan memanfaatkan kertas koran kepada siswa dari awal sampai akhir/*finishing* dengan media *slide powerpoint* yang berisi gambar dan penjelasan proses pembuatan topeng. Pertama-tama guru menjelaskan tentang alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan topeng dengan memanfaatkan kertas koran serta teknik yang digunakan.



Kertas Koran bekas



Ember



Bola plastik



- Gunting
- Kuas besar dan kecil
- Silet/ Cutter
- Pigmen warna dasar
- Lem kayu fox
- Cat semprot RJ (clear)

Cat tembok putih



Gambar 23. Alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat topeng
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah guru menjelaskan alat dan bahan, guru mulai menjelaskan proses berkreasi dari tahap-tahap proses pembuatan topeng dengan memanfaatkan kertas koran.

Tahap pertama adalah menyiapkan kertas koran dan air setengah ember, setelah siap koran direndam di ember dan diamkan kurang lebih satu hari, masukan koran satu demi satu lembar agar cepat hancur. Pemotongan bola plastik untuk membuat cetakan topeng yang akan dibentuk menyerupai bentuk wajah. Pembuatan topeng ini menggunakan bola plastik karena bola plastik sangat mudah didapatkan di toko dan di pasar dengan harga terjangkau. Selain itu, bola plastik mudah dipotong dan dibentuk menjadi bentuk wajah sehingga mempercepat

proses pembuatan topeng. Kedua proses tersebut disiapkan siswa dirumah untuk dibawa pada pertemuan selanjutnya.

Setelah kertas yang direndam sudah hancur, selanjutnya tahap kedua adalah menghaluskan kertas yang sudah direndam menggunakan *blender* atau dapat juga ditumbuk hingga halus. Setelah kertas dihaluskan, buang sisa-sisa air yang masih tersisa pada kertas dengan menyaringnya menggunakan kain lap hingga air dalam kertas berkurang namun tidak sampai kering, hal tersebut dimaksudkan untuk lebih mudah dalam pencampuran dengan lem pada tahap berikutnya. Bola yang sudah dipotong menjadi dua bagian tadi dilapisi dengan plastik, tujuannya agar adonan bubur kertas lebih mudah diangkat dari bola.

Setelah air diperas, pada tahap ketiga adalah membuat adonan kertas yang dicampur dengan lem kayu/fox. Perbandingan bagian kertas dan lem kayu adalah 3 : 1. Kemudian tahap ketiga, bagian kertas dibagi menjadi tiga bagian dan lem kayu satu bagian, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak bingung saat mencampurkan perbandingan antara kertas dan lem kayu. Selanjutnya aduk rata adonan kertas yang sudah dicampur dengan lem kayu hingga merata dan tekstur kertas berubah menjadi sedikit kenyal.

Tahap keempat adalah *modeling*, pada tahap ini adonan kertas yang sudah jadi digunakan untuk membentuk bagian-bagian wajah topeng. Pertama lapis bola yang sudah disiapkan sebelumnya dengan adonan, kemudian bentuk bagian-bagian dari wajah seperti mata, alis, hidung, mulut, dagu, pipi dan lainnya. Pada bagian ini bentuk dibuat sesuai keinginan siswa namun tetap pada tema. Setelah semua bagian selesai selanjutnya topeng yang sudah terbentuk dijemur di bawah

sinar matahari yang terik agar topeng dapat kering dengan baik. Proses ini membutuhkan waktu yang lumayan lama. Jika bagian wajah sudah kering, maka topeng sudah dapat dilepas dari bola, dan jemur bagian sebaliknya agar topeng menjadi cukup kering pada kedua bagiannya lalu siap untuk proses pewarnaan.

Tahap kelima adalah pewarnaan, pewarnaan topeng yang dicontohkan adalah menyerupai salah satu topeng yang berasal dari daerah Cirebon. Pewarnaan topeng dimulai dengan menyapukan warna yang paling dominan atau warna yang paling banyak digunakan pada permukaan topeng. Seperti pada contoh yang ditampilkan misalnya wajah topeng berwarna putih, maka warna putih dahulu yang dibuat dengan menggunakan cat putih tembok tanpa dicampur. Setelah itu cat putih dikuaskan secara merata pada permukaan topeng dengan menggunakan kuas yang berukuran besar agar hasil pengecatan lebih merata. Cat dua kali pada permukaan atau lebih dari dua kali lebih bagus, sehingga warna lebih tebal dan tekstur kertas tertutup sempurna. Berikutnya proses pewarnaan dilanjutkan dengan memberi warna pada bagian-bagian topeng yang lebih kecil misalnya hiasan kepala, alis, mata, hidung, mulut, gigi, dan lain-lain. Pewarnaan pada bagian kecil ini dianjurkan menggunakan kuas berukuran kecil agar hasil pewarnaan lebih rapi. Warnai topeng sesuai contoh dan tambahkan detail garis atau ornamen tambahan agar topeng lebih menarik, kemudian keringkan di bawah sinar matahari hingga cat benar-benar kering.

Proses terakhir, semprot topeng dengan menggunakan cat semprot */clear* untuk melindungi permukaan cat, proses ini dilakukan dengan tujuan agar warna

topeng tidak cepat pudar maupun luntur jika terkena air, diamkan beberapa saat hingga kering.

Setelah guru selesai dalam menjelaskan proses pembuatan topeng tersebut, guru mempersilakan siswa untuk melaksanakan proses pembuatan topeng dari awal hingga akhir. Siswa diminta untuk mengeluarkan alat dan bahan yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya yaitu baskom, bola plastik, kertas koran, gunting, *cutter*, lem kayu, selotip/isolasi, tempat air/gelas plastik, cat tembok putih, pigmen warna, kuas. Sebagian besar siswa perempuan sudah membawa alat dan bahan dengan lengkap, namun siswa laki-laki ada yang tidak membawa alat dan bahan dengan lengkap. Oleh karena itu para siswa perempuan langsung dapat melaksanakan proses pembuatan cetakan dari bola plastik yang dibawanya. Siswa laki-laki kebanyakan masih meremehkan dan tidak terlalu peduli dengan alat dan bahan yang mereka bawa, seperti halnya belum membawa kertas yang sudah direndam dan lem kayu yang kurang.



Gambar 24. Membuat cetakan wajah dengan bola plastik
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Guru mengkondisikan kelas dengan mengawasi setiap siswa yang membuat cetakan dari bola plastik. Siswa yang sudah membawa alat dan bahan lengkap langsung membuat topeng. Proses yang pertama dilakukan siswa adalah

mencampur adonan kertas dengan lem kayu, pada tahap ini banyak siswa yang masih bingung seberapa banyak untuk mencampurkan adonan dengan perbandingan 3 : 1 sehingga guru mengarahkan dan memberi contoh bagaimana cara mencampurnya. Proses ini memang cukup sulit bagi siswa.

Dalam pembuatan adonan ini dilaksanakan di luar kelas karena dikhawatirkan adonan kertas yang siswa buat akan mengotori kelas. Selain itu, dalam pembuatan adonan ini siswa membuat secara kelompok agar lebih cepat dalam proses pemodelan topeng, sesekali kelompok yang lain juga saling membantu sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam membuat adonan. Pada bagian membuat adonan bubur kertas banyak siswa yang merasa bingung dan ragu-ragu dalam mencampur antara kertas koran dengan lem kayu serta mencoba-coba, sehingga adonan menjadi tidak merekat karena terlalu banyak kertas, kendala tersebut muncul karena kurangnya lem kayu yang dibawa oleh siswa.



Gambar 25. Guru memberi arahan pada siswa untuk mencampur adonan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 26. *Membuat adonan bubur kertas*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Beberapa siswa mencoba mencampurkan adonan dengan berbagai teknik diantaranya dengan meremas-remas adonan dan memukul-mukul serta membolak-balikan adonan kertas. Setelah pembuatan adonan kertas selesai, siswa langsung membuat topeng dengan menempelkan adonan kertas di atas cetakan bola plastik yang mereka buat.

Sebagian siswa sudah benar dalam membuat adonan, namun ada pula yang membuat adonan terlalu kering karena terlalu banyak kertas dan sedikit lem, sehingga sulit untuk dibentuk di atas cetakan bola plastik. Proses penempelan inilah yang dianggap siswa paling sulit untuk membuat bagian-bagian wajah karena kurangnya pengetahuan siswa tentang anatomi wajah topeng yang mereka buat. Beberapa siswa yang sudah mengerti topeng yang dibuat hasilnya lebih baik dari teman-teman lainnya.

Dari beberapa siswa yang aktif berkreasi, terdapat pula siswa yang tidak mengerjakan tugas karena tidak membawa alat dan bahan. Siswa tersebut kebanyakan siswa laki-laki yang kurang memperhatikan pembelajaran dan terkesan tidak serius. Mereka membuat pembelajaran kurang kondusif karena mengganggu teman lain yang sedang berkreasi.

Setelah jam pelajaran berakhir guru meminta siswa untuk melanjutkan pekerjaannya di rumah karena sebagian besar siswa kekurangan waktu untuk membuat topeng dan dibutuhkan waktu lebih untuk menjemur topeng dan proses *finishing*. Guru juga meminta siswa untuk menyelesaikan proses pembuatan topeng di rumah, sehingga pada pertemuan berikutnya siswa hanya melakukan proses *finishing* dan hasil kreasi bisa langsung dikumpulkan.

Pada pertemuan ketiga, siswa yang sudah menyelesaikan proses modeling selanjutnya mengerjakan proses pewarnaan dan *finishing*, sebagian siswa sudah mulai mewarnai dengan cat warna dasar namun ada juga siswa yang topengnya masih dalam keadaan basah dan butuh dijemur terlebih dulu di luar kelas dan sebagian lagi ada yang tidak membawa tugas dengan alasan tertinggal di rumah.



Gambar 27. Topeng siswa yang masih basah dijemur di depan kelas
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Guru mengkondisikan kelas dengan meminta seluruh siswa untuk menyelesaikan topeng yang dibuat siswa pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengamati siswa yang menyelesaikan kreasinya sambil menanyai siswa tentang kesulitan apa saja yang dialami siswa selama pembelajaran pembuatan topeng dengan pemanfaatan kertas koran pada hari itu. Siswa yang belum mengecat

topeng dengan cat dasar diminta untuk mengecatnya pada hari itu juga, sedangkan yang sudah dicat dasar, diminta untuk memberi warna pada topengnya.



Gambar 28. Siswa mengecat warna pada topeng yang dibuat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 29. Peneliti menanyakan beberapa kesulitan dalam membuat topeng
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah dicat warna dasar, siswa menunggu topengnya kering dengan menjemurnya di bawah terik matahari. Hal ini dilakukan agar topeng lebih cepat kering dan siswa lebih cepat dalam melakukan proses *finishing*.

Siswa yang sudah mengecat topengnya dengan cat dasar putih, mulai memberi warna pada topengnya. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pada proses pewarnaan, siswa harus menggunakan gambar referensi topeng Indonesia. Dengan referensi topeng yang sudah ada dan boleh di kombinasikan untuk motif

atau detailnya, siswa mulai mencontoh warna yang sesuai, dan beberapa siswa lebih memilih mewarnai sendiri kreasi topeng yang mereka inginkan.

Beberapa siswa masih ada yang belum mulai mengecat topeng mereka karena masih dalam proses pengeringan, sedangkan siswa yang lain masih belum memberi motif detail pada topeng, guru meminta agar topeng yang belum selesai untuk dibawa ke rumah dan diselesaikan di rumah serta menghindari agar topeng tidak hilang jika ditinggal di kelas.

Pertemuan keempat, adalah pertemuan terakhir untuk *finishing*, beberapa siswa sudah siap untuk proses semprot pada topeng dan ada juga yang masih dalam menyelesaikan motif pada topeng, topeng yang sudah di semprot bening/*clear* dikeringkan di bawah sinar matahari dan siap untuk dinilai.



Gambar 30. Tahap pelapisan topeng dengan semprot bening oleh siswa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 31. Tahap pengeringan setelah disemprot
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Penilaian dilakukan oleh guru pada saat pertemuan terakhir. Secara umum kreasi topeng yang dibuat siswa cukup menarik namun ada beberapa topeng yang kurang sesuai dengan kriteria yang ditentukan namun guru memaklumi karena materi topeng dengan menggunakan bahan bubur kertas baru pertama kalinya bagi siswa kelas XI IPA 1 dan sebagai proses belajar. Setelah dilakukan pembelajaran, nilai-nilai karakter kreatif yang muncul adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Nilai karakter pada proses pembelajaran

No	Nilai Karakter Kreatif	Keterangan
1	Mampu menciptakan keragaman gagasan guna memecahkan persoalan	Siswa mencari referensi topeng dan menentukan topeng yang akan dibuat serta membuat topeng yang beda dari yang lain
2	Mampu memberikan penilaian dan tanggapan saat kegiatan pembelajaran	Siswa menyampaikan pendapat dan menanggapi karya topeng saat guru menyampaikan materi
3	Memiliki kemampuan mencoba	Siswa membuat topeng selain dari referensi yang dibawa
4	Melatih kemampuan eksplorasi	Siswa membuat raut dan hiasan topeng kreasi sendiri
5	Peka terhadap nilai estetik	Dengan melihat referensi siswa membuat campuran warna dan hiasan pada topeng sesuai yang diinginkan
6	Memiliki sikap apresiatif yang tinggi	Siswa menanggapi pernyataan guru dan memberi komentar pada kreasi topeng baik kreasi sendiri maupun teman

Berdasarkan proses pembelajaran seni kriya topeng pada kelas XI IPA 1 nilai karakter kreatif yang muncul adalah siswa berhasil membuat kreasi topeng, siswa berani menciptakan keragaman gagasan baru dalam membuat bentuk kreasi topeng, siswa menunjukkan sikap apresiatif dengan spontan saat proses pembelajaran, beberapa kreasi bentuk topeng siswa terlihat unik dan lain daripada yang lain, siswa sudah mulai peka terhadap nilai estetik dan menerapkannya pada kreasi topeng serta memberikan tanggapan dan komentar pada kreasi topeng siswa yang lain serta tidak ragu dalam mencoba kreasi bentuk, warna dan hiasan baru pada topeng meskipun beberapa karya topeng kurang sesuai dengan kriteria.

4.2.4. Evaluasi Hasil Kreasi Siswa Kelas XI IP1 1 SMA Negeri 5 Tegal pada Pembelajaran Pembuatan Seni Kriya Topeng

Pembelajaran pembuatan topeng tercakup dalam satu kompetensi dasar yaitu membuat kreasi seni rupa terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak di Indonesia. Dalam hal ini evaluasi pembelajaran pembuatan topeng adalah dengan menilai hasil kreasi siswa yang telah dibuat. Setelah diadakan pembelajaran, diperoleh nilai kreasi siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal dalam proses pembelajaran topeng. Proses penilaian dilakukan setelah siswa selesai berkreasi. Penilaian dilakukan oleh guru tanpa ada *intervensi* dari peneliti, penilaian dibagi menjadi empat aspek antara lain ; (1) kesesuaian tema topeng, (2) struktur/bentuk topeng, (3) *ekspresifitas* dan (4) perwarnaan hasil akhir. Berikut daftar nilai dalam tabel 9.

Tabel 10. Hasil Evaluasi Kreasi Topeng Siswa Kelas XI IPA 1

No. (1)	Nama Siswa (2)	L/P (3)	1 (4)	2 (5)	3 (6)	4 (7)	Nilai (8)	Keterangan (9)
1	ADE KARTIKA SEPTIANA	P	66	82	85	81	78,5	Baik
2	AFRI ANGGRAENI	P	72	82	82	80	81	Baik

3	ANDWI DOLIA NUR	L	72	78	76	78	76	Cukup
4	ANGGA RAMADHANI	L	82	85	70	82	81,7	Baik
5	ANIS HAIDAR	L	70	80	85	82	81,3	Baik
6	ARI INDRA SUDIARO	L	66	82	80	78	76,5	Cukup
7	AYU PRADITYA. A	P	70	82	70	70	73	Cukup
8	CICA YULIANA	P	82	84	80	82	84	Baik
9	DWEI PERMATASARI	P	82	85	85	80	85	Baik
10	DIAN AYU JAYANTI	P	82	82	80	82	83,5	Baik
11	DINDA PUSPA ROSANDI	L	80	80	78	80	82,7	Baik
12	DINI RAHMAWATI	P	72	80	76	82	80	Baik
13	FEBRI NURMUZAKKI	L	66	68	68	68	67,5	Kurang
14	RIVAN MARYSETYAWAN	L	72	78	76	78	76	Cukup
15	ISNA	P	70	80	85	82	81,3	Baik
16	KRISNA MONIKA. E	P	72	82	78	76	79	Baik
17	MUDRIKATUL. M	P	82	80	82	84	84	Baik
18	NUR FAIZAH OKTAVIANI	P	82	82	80	82	83,5	Baik
19	NUR OKTAVIA HARYANTI	P	82	80	82	84	84	Baik
20	RANI YUSNITA SARI	P	72	82	78	76	79	Baik
21	REKA HEDI. P	L	82	85	70	82	81,7	Baik
22	RICKO HANURAFI RAKAN	L	66	68	68	68	67,5	Kurang
23	RIZKI AULIYA	P	66	70	68	66	67,5	Kurang
24	RURUH NGESTI. S	P	72	78	76	76	75,5	Cukup
25	SANTI	P	82	84	80	82	84	Baik
26	SETIA PUTRI DIANTI	P	72	82	82	80	81	Baik
27	SITI AMINAH	P	68	72	66	66	68	Kurang
28	SITI MARIYAH	P	68	72	66	66	68	Kurang
29	ULFA NUR HIKMAH	P	66	70	68	66	67,5	Kurang
30	VIVILIYA ANDITA. P	P	66	82	80	78	76,5	Cukup
31	WATI ASTUTI. H	P	82	85	85	80	85	Baik
32	WIDIYANA	P	66	82	85	81	78,5	Baik
33	YAENIA AZMAUL HUSNA	P	72	78	76	76	75,5	Cukup
34	YENI ADE LESTARI	P	70	82	70	70	73	Cukup
35	YUNITA AMBARWATI. L	P	72	80	76	82	80	Baik
36	ZULFA RAESANI ROZAK	P	80	80	78	85	82,7	Baik
Rata-rata			73,4	79,6	77	77,5	78,4	

(Sumber: Data Guru)

Tabel 11. Rekapitulasi Nilai Kreasi Siswa Berdasarkan Kategori Nilai

No.	Nilai	Kategori	Jumlah	
			Jumlah Siswa	Persentase
1	87-100	Sangat Baik	0	0
2	78-86	Baik	22	61,1%
3	69-77	Cukup	8	22,2%
4	59-68	Kurang	6	16,7%
5	0-58	Sangat Kurang	0	0
		Jumlah	36	100%

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan hasil evaluasi dari guru terdapat siswa yang masuk pada kategori baik, cukup dan kurang. Tidak terdapat siswa yang masuk kategori sangat baik dan sangat kurang. Hasil evaluasi kreasi topeng pada kelas XI IPA 1 mencapai nilai rata-rata dengan nilai 78,4 dalam kategori cukup. Pada tabel 9 dari 36 siswa, terdapat 22 siswa atau 61,1% memperoleh nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 78-86, terdapat 8 siswa atau 22,2% memperoleh nilai dalam kategori cukup dengan rentang nilai 69-77 dan terdapat 6 siswa atau 16,7% memperoleh nilai dalam kategori kurang dengan rentang nilai 59-68. Berdasarkan data tersebut secara umum siswa kelas XI IPA 1 memiliki kemampuan dalam berkreasi topeng dan sangat apresiatif terhadap kreasi topeng.

4.3. Hasil Kreasi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal pada Pembelajaran Pembuatan Seni Kriya Topeng

Berdasarkan hasil proses berkreasi siswa, terdapat 18 kreasi topeng siswa yang telah dibuat dan dari hasil evaluasi dari guru terdapat siswa yang masuk pada kategori baik, cukup, dan kurang. Berikut beberapa contoh hasil kreasi dan analisis topeng siswa pada kategori baik, cukup, dan kurang.

4.3.1. Kreasi siswa dengan kategori baik

4.3.1.1. Kreasi Dewi dan Wati



Gambar 32. Kreasi topeng Dewi dan Wati

Spesifikasi Topeng

Nama : Dewi Permatasari dan Wati Astuti
 Judul : Topeng
 Media : Bubur kertas dan lem kayu
 Tahun : 2014

Deskripsi Topeng

Topeng pada gambar di atas merupakan kreasi Dewi Permatasari dan Wari Astuti. Media yang digunakan adalah kertas koran dan lem kayu. Bentuk topeng yang ditampilkan oval. Berikutnya adalah raut dan garis pada bagian atas mata, yang menggambarkan alis topeng yang dibuat rapi, hiasan kepala juga dibuat sangat baik dan simetris. Pada aspek pewarnaan, Dewi dan Wari sangat terampil dalam mewarnai topengnya, sehingga topeng yang dihasilkan menarik untuk dilihat. Warna kuning adalah warna yang mendominasi wajah topeng, warna ini dikuaskan dengan rapi dan rata sehingga tekstur koran tidak terlihat. Berikutnya warna hitam digunakan untuk membuat alis dan hiasan sederhana di atas kepala. Warna merah dikuaskan pada bagian bibir menyerupai warna *lipstick* yang biasa digunakan perempuan. Terlihat garis-garis pada hiasan mahkota pada topeng dan

alis mata. Tekstur yang terlihat pada topeng kreasi Arnila cukup halus karena pewarnaan topeng dilakukan dengan sangat baik sehingga tekstur kertas tidak begitu terlihat.

Analisis Topeng

Berdasarkan kreasi topeng tersebut komposisi wajah dibuat dengan proporsional dan memperhatikan nilai kesesuaian serta keindahannya. Pada bagian mahkota dikomposisikan secara rapi dan simetris sehingga terlihat menarik. Topeng kreasi Dewi dan Wati memiliki keseimbangan simetris/kanan kiri dengan proporsi yang sama besar, sehingga topeng lebih menarik dilihat. Selain itu kesebandingan pada topeng juga terlihat pada ukuran mata yang dibuat sama antara kanan dan kiri, ukuran hidung yang tidak terlalu besar dan terletak tepat di tengah wajah topeng, dan ukuran mulut yang disesuaikan dengan bentuk wajah topengnya. Pusat perhatian pada topeng ini adalah pada bagian hiasan mahkota pada topeng. Terdapat keselarasan pada warna topeng yang tidak terlalu mencolok dan pada raut wajah cukup baik. Secara keseluruhan, topeng kreasi Arnila sudah memenuhi nilai estetis sehingga mendapatkan nilai dengan kategori baik.

Penampilan kesan yang terlihat pada karakter topeng yang dibuat kedua siswa tersebut seolah-olah mengekspresikan senyum pada sosok perempuan cantik dengan mata terbuka, tenang dan bahagia.

Evaluasi dalam kreasi tersebut yaitu raut wajah yang proporsional, proses pengerjaan yang serius, lapisan warna dasar yang baik sehingga warna kertas tidak terlihat, dan pewarnaan yang rapi pada raut wajahnya, sedangkan detail topeng yang sederhana namun sudah baik secara penampilan.

4.3.1.2. Kreasi Cica dan Santi



Gambar 33. Kreasi topeng Cica dan Santi

Spesifikasi Topeng

Nama : Cica Yuliana dan Santi
 Judul : Topeng
 Media : Bubur kertas dan lem kayu
 Tahun : 2014

Deskripsi Topeng

Topeng pada gambar diatas merupakan kreasi Cica Yuliana dan Santi. Media yang digunakan adalah serbuk kayu dan lem kayu. Topeng ini memiliki warna yang baik dan pewarnaan dikerjakan dengan rapi, warna biru mendominasi topeng dikuaskan dengan rata. Warna kuning digunakan pada bagian hiasan kepala. Selain itu warna merah digunakan untuk mewarnai mulut topeng. Berikutnya warna hitam digunakan untuk gari alis dan garis luar kelopak mata. Bentuk topeng yang lonjong. Titik dan garis terlihat pada hiasan mahkota topeng serta alis mata. Tekstur topeng tersebut cukup halus dan tertutupi warna dengan baik.

Analisis Topeng

Topeng ini memiliki karakter unik pada bentuk wajah topengnya karena berbeda dengan topeng yang lainnya yaitu memiliki wajah yang mengerucut. Sisi kanan

dan kiri dibuat simetris. Bagian mata yang juga simetris dikomposisikan dengan bentuk hidung yang sedikit bengkok dan mulut yang tersenyum. Komposisi raut pada hiasan kepala, bagian mata, dan mulut topeng dibuat bagus. Raut hiasan kepala dibuat simetris, begitu pula bagian mata yang sama besar dan simetris. Pusat perhatian terlihat pada bentuk dagu yang mengerucut. Terdapat keselarasan pada warna topeng yang tidak terlalu mencolok dan pada raut wajah cukup baik. Raut pada mulut dibuat lebar namun tidak terlalu besar sehingga sebanding dengan bentuk hidung dan mata topeng. Keunikan topeng Cica dan Santi ini adalah bentuknya yang berbentuk mengerucut pada bagian dagunya. Sisi kanan dan kiri topeng dibuat simetris. Bagian mata yang juga simetris dikomposisikan dengan bentuk hidung dan mulut yang tersenyum. Komposisi raut pada hiasan kepala, mata, dan mulut topeng rapi dan bagus. Raut hiasan kepala dibuat simetris, begitu pula bagian mata yang sama besar dan simetris sehingga terlihat menarik. Hidung pada topeng sedikit bengkok namun masih dapat dimaklumi karena tekstur kertas koran yang mengering. Raut pada mulut dibuat lebar namun tidak terlalu besar sehingga sebanding dengan bentuk hidung dan mata topeng.

Penampilan kesan yang terlihat pada karakter topeng yang dibuat kedua siswa tersebut seolah-olah mengekspresikan senyum lebar dengan mata terbuka, dengan senyum yang lebar.

Evaluasi dalam kreasi tersebut yaitu raut wajah yang unik, lapisan warna dasar yang baik sehingga warna kertas tidak terlihat, proses pengerjaan yang serius, sisi topeng yang dibuat rapi dan pewarnaan yang rapi pada raut wajahnya, detail topeng yang sederhana namun sudah baik secara penampilan.

4.3.2. Kreasi siswa dengan kategori cukup

4.3.2.1. Kreasi Yaena dan Ruruh



Gambar 34. Kreasi topeng Yaena dan Ruruh

Spesifikasi Topeng

Nama : Yaena dan Ruruh
 Judul : Topeng
 Media : Bubur kertas dan lem kayu
 Tahun : 2014

Deskripsi Topeng

Topeng pada gambar diatas merupakan kreasi Yaena dan Yeni. Media yang digunakan adalah bubur kertas dan lem kayu. Dalam hal pewarnaan, topeng kreasi Yaena dan Ruruh memiliki sedikit warna namun penggunaan warnanya dinilai sudah tepat. Warna yang dominan pada topeng kreasi ini adalah warna kuning. Warna kuning dikuaskan pada seluruh permukaan topeng dengan sangat rapi tanpa ada cat dasar yang masih terlihat. Warna lain yang digunakan adalah warna merah yang digunakan untuk hiasan kepala, garis lubang hidung, dan mulut. Topeng ini memiliki tekstur yang halus karena bubur kertas yang digunakan cukup halus sehingga tidak terlihat kertas yang menonjol.

Analisis Topeng

Komposisi wajah topeng yang sudah baik, berbentuk bulat dan mirip bentuk wajah manusia sehingga memiliki kesan proporsi yang cukup baik pada setiap bagiannya. Dilihat dari bentuk keseluruhannya, topeng kreasi Yaena dan Ruruh memiliki keseimbangan yang simetris. Pada bagian mata, dibuat sama besar, bagian hidung dan mulut topeng dibuat pas di tengah-tengah topeng. Mata topeng menjadi bagian yang paling mendominasi pada topeng kreasi ini sehingga akan terlihat pusat perhatian dibagian tersebut. Hidung dibuat dengan ukuran kecil, mulut pun dibuat dengan ukuran sedang. Motif garis pada hiasan kepala, mulut, mata, alis, dan bagian hidung. Terdapat keselarasan pada warna topeng yang tidak terlalu mencolok dan pada raut wajah cukup baik. Pusat perhatian pada kreasi topeng tersebut terlihat pada bagian mata yang terkesan lebih besar dan lebih terlihat. Secara keseluruhan topeng tersebut sudah baik jika dilihat dari aspek-aspek penilaian guru.

Penampilan kesan yang terlihat pada karakter topeng yang dibuat kedua siswa tersebut seolah-olah mengekspresikan sosok perempuan yang tersenyum dengan mata terbuka, dan tampak anggun.

Evaluasi dalam kreasi tersebut yaitu warna yang sudah cukup baik namun masih ada warna yang sedikit kotor pada bagian mata, bagian sisi topeng dibuat sangat rapi, detail topeng yang masih sederhana dengan cara langsung menguaskan cat tanpa membuat kesan cekung-cembung pada permukaan topeng namun sudah baik secara penampilan.

4.3.2.2. Kreasi Rivan dan Andwi



Gambar 35. Kreasi topeng Rivan dan Andwi

Spesifikasi Topeng

Nama : Rivan dan Andwi
 Judul : Topeng
 Media : Bubur kertas dan lem kayu
 Tahun : 2014

Deskripsi Topeng

Topeng pada gambar diatas merupakan kreasi Rivan dan Andwi. Media yang digunakan adalah bubur kertas dan lem kayu. Garis yang tampak pada topeng adalah garis pada lingkaran mata dan garis luar mulut topeng. Keseluruhan komposisi yang tersusun pada topeng kreasi Rivan dan Andwi terlihat sudah baik. Dalam proses pewarnaan, Rivan dan Andwi memilih warna yang sesuai untuk topengnya. Warna biru dipilih menjadi warna yang dominan, dikuaskan dengan rapi dan merata. Warna lain yang digunakan adalah warna kuning untuk hiasan kepala. Selanjutnya warna hitam untuk alis dan kumis, warna merah pada garis luar mata dan mulut. Tekstur pada topeng masih kurang halus disebabkan pada proses penguraian kertas yang kurang sempurna.

Analisis Topeng

Topeng kreasi Topeng Rivan dan Andwi memiliki proporsi yang lebih panjang pada bagian dagu, meski kurang proporsional namun terlihat menarik. kreasi ini memiliki karakter yang berbeda dengan topeng sebelumnya, yang membedakan adalah pada bagian dahi topeng yang dibuat titik merah dengan garis kuning sedangkan ekspresi wajah yang tersenyum dengan imbuhan kumis di bagian mulutnya. Wajah topeng berbentuk oval dan meruncing di bagian dagu, bentuk topeng ini dibuat cukup simetris, antara bagian kanan dan kiri sama. Raut yang tampak adalah raut mata dan raut mulut yang dibuat besar dan lebar dan menjadi bagian yang dominan pada topeng kreasinya. Terdapat keselarasan pada warna topeng yang tidak terlalu mencolok dan pada raut wajah cukup baik. Topeng ini memiliki keunikan dari penambahan kumis pada topeng yang berbeda dengan topeng lainnya. Pusat perhatian pada kreasi topeng tersebut adalah pada bagian dahi yang terdapat titik merah, menjadikan topeng terlihat unik.

Penampilan kesan yang terlihat unik pada karakter topeng yang dibuat kedua siswa tersebut seolah-olah menampilkan sosok seperti pria india dengan bulatan pada dahinya dan kumis yang panjang, ceria serta gagah.

Evaluasi dalam kreasi yaitu pewarnaan yang sudah merata, detail topeng yang masih sederhana dengan cara langsung menguaskan cat tanpa membuat kesan cekung-cembung pada permukaan topeng, dan hiasan pada topeng yang masih kurang.

4.3.3. Kreasi siswa dengan kategori kurang

4.3.3.1. Kreasi Febri dan Rizky



Gambar 36. Kreasi topeng Febri dan Rizky

Spesifikasi Topeng

Nama : Febri dan Rizky
 Judul : Topeng
 Media : Bubur kertas dan lem kayu
 Tahun : 2014

Deskripsi Topeng

Topeng pada gambar diatas menggunakan media kertas koran dan lem kayu. Warna yang terlihat pada kreasi ini yaitu warna putih pada wajah, hitam pada mata dan alis serta warna warna merah untuk mewarnai bibir, warna hitam pada bagian alis dan mata. bentuk topeng yang ditampilkan yaitu wajah lonjong dengan hidung yang besar. Tekstur kertas pada topeng sudah tergolong baik karena tidak terlalu kasar.

Analisis Topeng

Karakter topeng ini tidak jelas karena dari bentuk dan warna topeng dinilai kurang indah, menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut kurang tertarik pada topeng nusantara. Proporsi yang kurang sesuai dengan hidung yang terlalu besar dan panjang, menunjukkan siswa seperti kebingungan dalam membuat bentuk hidung. Bentuk topeng yang masih datar dan bentuk dan warna yang masih sederhana

serta hiasan yang tidak ada. Warna yang digunakan pada topeng juga dinilai belum menarik. Warna topeng yang dominan putih adalah warna yang berasal dari cat dasar topeng yang tidak dilapisi kembali. Cat dasar putih ini pun tidak menutup permukaan topeng dengan sempurna karena tekstur kertas masih terlihat di bagian permukaan topeng. Pada topeng tersebut masih terlihat pusat perhatian pada bagian hidung yang dibuat besar. Kesebandingan masih terdapat pada bagian mata dan raut wajah yang dibuat sama simetris. tidak terdapat keselarasan pada topeng tersebut baik dari raut wajah Tidak ada penambahan garis luar untuk raut-raut tersebut sehingga terlihat kurang menarik. Tidak ada kerumitan ataupun penonjolan pada pewarnaan ini, sehingga topeng terlihat monoton dan tidak selaras.

Kesan pada topeng ini menunjukkan sosok yang belum dapat diketahui, namun sedikit menampilkan sosok dengan tawa yang riang, dan terlihat bahwa pembuat topeng ini seakan-akan bingung dalam membentuk raut wajah.

Hal yang menyebabkan topeng ini mendapatkan nilai kurang adalah karakter dan bentuk topeng yang kurang menarik, proses pengerjaan yang tidak serius, pewarnaan yang belum rapi dan hiasan topeng yang masih terlalu sederhana, namun karakter wajah yang riang sudah terlihat cukup baik.

4.3.3.2. Kreasi Siti Aminah dan Siti mariyah



Gambar 37. Kreasi topeng Siti Aminah dan Siti mariyah

Spesifikasi Topeng

Nama : Siti
 Judul : Topeng
 Media : Bubur kertas dan lem kayu
 Tahun : 2014

Deskripsi Topeng

Topeng pada gambar diatas menggunakan media kertas koran dan lem kayu. Pada bagian pewarnaan, topeng ini menggunakan warna yang kurang menarik. Warna dasar cat putih menjadi warna yang sangat dominan pada topeng ini. Warna lain yang digunakan adalah warna merah pada bagian mulut dan selebihnya adalah warna hitam pada bagian mata dan alis. Tekstur pada topeng ini terlihat kurang rapi pada bagian luar topeng serta bentuk wajah topeng yang terkesan datar (*flat*) serta bentuk topeng yang ditampilkan yaitu oval.

Analisis Topeng

Karakter yang disajikan topeng ini kurang menarik karena pembuatannya yang asal jadi namun proporsi yang terlihat sudah cukup baik pada bagian mata, hidung, dan mulut. Keseimbangan kurang diperhatikan sehingga topeng ini tidak

simetris. Bagian kiri topeng lebih lebar daripada yang kanan. Hidung yang terlihat terlalu lancip dan tipis serta raut hanya dibuat dengan mencekungkan bagian topeng dan diberi warna. Raut yang tampak hanya raut pada mata, hidung dan mulut serta kurangnya hiasan yang menghiasi topeng tersebut. Tidak terlihat kesan dari pusat perhatian di topeng tersebut. Tidak ada yang menonjol pada bagian topeng maupun unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Hal yang menyebabkan topeng kreasi Siti Aminah dan Siti Maryah memiliki nilai kurang adalah karakter dan ekspresi topeng yang terlalu sederhana, komposisi topeng yang tidak seimbang dan tidak sebanding, tidak adanya penonjolan pada bagian topeng, tidak terdapat keselarasan pada topeng tersebut baik dari raut wajah dan warna serta pewarnaan yang terlalu sederhana namun proporsi raut topeng sudah cukup baik.

Penggambaran sosok pada topeng yang belum dapat diketahui tetapi menampilkan sosok yang sedang tersenyum dengan muka yang datar dan tatapan yang kosong.

Hal yang menyebabkan topeng ini mendapatkan nilai kurang adalah karakter dan bentuk topeng yang kurang menarik, proses pengerjaan yang tidak serius, sisi topeng yang tidak dirapikan, pewarnaan, dan hiasan topeng yang masih terlalu sederhana, namun karakter wajah manusia sudah terlihat cukup baik.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, upaya pembentukan nilai karakter kreatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran pembuatan topeng yang dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kegiatan perencanaan, guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran seni kriya yang mengacu pada KTSP. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pembuatan topeng dilaksanakan dalam empat kali pertemuan sesuai rancangan pembelajaran guru. Pada pertemuan pertama tersebut diisi dengan pemberian materi apresiasi topeng di Indonesia dan tugas mencari referensi karya topeng, pada pertemuan kedua digunakan untuk pelaksanaan pembuatan topeng, pertemuan ketiga dan keempat untuk penyelesaian atau *finishing* kreasi topeng. Selama pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab, peragaan dan penugasan. Pelaksanaan pembelajaran apresiasi topeng dilakukan di dalam kelas sedangkan pada saat pembuatan topeng dilaksanakan di luar kelas. Pelaksanaan pembelajaran pembuatan topeng berlangsung selama empat pertemuan dan berjalan cukup lancar. Beberapa kendala yang ditemukan selama proses membuat kreasi topeng adalah pada saat proses membuat campuran adonan lem kayu dengan kertas dan pada saat siswa membentuk raut-raut pada wajah topeng serta beberapa siswa yang lupa membawa topeng mereka. Selanjutnya kegiatan terakhir yaitu evaluasi

pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan guru sudah baik, yaitu menilai siswa mulai dari kesesuaian tema, struktur topeng, *ekspresifitas* dan hasil akhir. Berdasarkan penilaian guru, pada evaluasi hasil kreasi topeng, nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XI IPA 1 adalah 78,4 yaitu termasuk dalam kategori baik. Nilai karakter kreatif yang muncul adalah siswa berhasil membuat kreasi topeng, siswa berani menciptakan gagasan baru dalam membuat bentuk kreasi topeng, siswa menunjukkan sikap apresiatif dengan spontan, beberapa kreasi bentuk topeng siswa terlihat unik dan lain daripada yang lain, siswa sudah mulai peka terhadap keindahan serta memberikan tanggapan dan komentar pada kreasi topeng siswa yang lain serta tidak ragu dalam mencoba kreasi bentuk, warna, dan hiasan baru pada topeng meskipun beberapa karya topeng kurang sesuai dengan kriteria.

Kedua, berdasarkan hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan terdapat siswa yang memiliki nilai dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Karya siswa dalam kategori baik berjumlah 22 orang, cukup 8 orang, dan kurang berjumlah 6 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreasi topeng siswa sudah baik. Topeng karya siswa yang termasuk dalam kategori baik menyajikan karakter yang unik dan menarik untuk dilihat karena dikerjakan dengan bersungguh-sungguh dari proses hingga hasil akhir, sedangkan topeng yang termasuk dalam kategori kurang tidak menyajikan karakter yang menarik karena dikerjakan dengan asal-asalan dan tidak memperhatikan nilai keindahan. Membuat kreasi seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran pada siswa kelas XI IPA 1 SMA N 5 tegal masih cukup sulit, dari beberapa kreasi topeng memang sudah terlihat cukup baik, namun jika dilihat secara spesifik pada bentuk wajah topeng seperti hidung, mata,

dan mulut kreasi topeng para siswa masih tergolong kurang serta masih sederhana, hal tersebut karena siswa masih belum terbiasa dengan tekstur kertas yang lembek ketika sudah dicampur dengan lem kayu sehingga sulit untuk dibentuk, selain itu bahan pada adonan bubur kertas yang akan menyusut ketika sudah mengering akan membuat raut pada topeng berubah, hal tersebut adalah kekurangan yang ada pada bahan kertas koran, namun selain dari kekurangan itu, kelebihan dari kertas koran adalah bahan yang mudah didapat baik itu koran baru maupun koran bekas dan mudah hancur ketika direndam air sehingga tidak membutuhkan waktu lama pada proses pelumatan kertas.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Guru seni rupa hendaknya dapat melaksanakan pembelajaran seni kriya topeng yang dapat memberikan kebebasan berekspresi dalam membuat kreasi seni kriya topeng sehingga karakter kreatif siswa akan lebih termotivasi.
2. Bagi SMA N 5 Tegal, sarana dan prasarana seperti ruang praktik seni perlu disesuaikan dengan kegiatan berkreasi topeng siswa agar saat siswa berkreasi tidak berada di teras kelas.
3. Bagi siswa diharapkan untuk membawa *print out* contoh karya topeng agar lebih efisien dalam melihat ataupun mencontoh karya topeng saat dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebani, B. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia.
- Akhmad, S. 2010. Tentang Pendidikan Karakter. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-sma/>. [20 Agustus 2012]
- Annissa, SR. 2013. “ Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pameran Seni Rupa Kelas viii D Smp Sepuluh Nopember 2 semarang”. Skripsi. Semarang: FBS UNNES Jurusan Seni Rupa.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azzet, AM. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar.ruzz Media.
- Bahari, N.2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Berry J.J W, dkk. 1999. *Psikologi Lintas Budaya*. Diterjemahkan oleh Edi Suhardono. Jakarta: Gramedia.
- Bandem, IM dan Rembang, IN. 1976. *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Pernerintah Daerah Tingkat I.
- Bastian, I. 2006. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Bastomi, S. 2003. “Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa”. *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES. Semarang : Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Campbell, D.(1986). *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dana, IW. 2010. “Menjelajah Jejak Topeng dalam Budaya Indonesia Dari Masa ke Masa”. *Karya Tulis*. Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*.
- DEPDIKNAS.2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, SB. 2005. *”Psikologi Belajar”*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- E.B.Hurlock,(1990).*Psikologi Perkembangan Edisi 5*.Jakarta:Erlangga.

- Hamalik, O 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ismiyanto, PC. S. 2010. “Metode Penelitian”. *Buku Ajar*. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Ismiyanto. 2009. “GBPP-Silabus RPP dan Handout Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Seni Rupa”. *Handout Mata Kuliah Perencanaan*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES. Semarang : Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Penerbit Unesa University Press, Semarang.
- KEMENDIKNAS.2010. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”.*Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York.
- Milles, MB dan AM. Hubberman, 1994. *Qualitative Data Analysis*. United States Of America: SAGE Publications.
- Moleong, LJ. 2007. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nisa, K dan M. Lutfil Hakim. **2011**. *Teori Belajar dan Pembelajaran – Konsep Belajar dan Pembelajaran*. <http://blog.uin-malang.ac.id/uchielblog/2011/04/07/teori-belajar-dan-pembelajaran-konsep-belajar-dan-pembelajaran/> [19 jan.2012].
- Nursito. (1999). *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Media.
- Papalia, old. (2001). *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pemayun, “Tjokorda Udiana Nindhia.2010.Pendidikan Karakter Bangsa dalam Menumbuhkan Industri Kreatif”. *Makalah* dalam seminar akademik dalam rangka Diesnatalis VII ISI Denpasar: ISI Denpasar.

- Rahmat, MM. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Karakter Peserta Didik*. Jakarta: Grasindo. Syarifuddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Sumatra Utara: Perdana Publishing.
- Saraswati M dab Ida, W. 2006. *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Grafindo Pratama Putra. Tika M, Pabundu.2005. *Metode Penelitian Geografi*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Santyasa. 2007. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Tersedia: [http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/Media Pembelajaran.pdf](http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/Media%20Pembelajaran.pdf) [17 Januari 2014
- Semiawan, CR, dkk. (2004). *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sobandi, B. 2010. *Karakteristik Lukisan/Gambar Anak*. Solo: Maulana Offset.
- Soedijarto. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4*. Bandung: Grasindo.
- Soelarto. 1977. *Topeng Madura (Topong)*, Jakarta, Dep. P., dan K.
- Soeparwoto, 2007. *Psikologi Perkembangan*.Semarang: UNNES Press.
- Susanto, J. (2008). Sarjana dan Intelektualitas. [Online]. Tersedia:http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Sarjana%20dan%20Intelektualitas&&nomorurut_artikel=221. [20 Agustus 2012].
- Sutikno (2009) dalam (<http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metodepembelajaran.html>)
- Syafii. 2006. “Konsep dan Model Pembelajaran Seni Rupa”. *Hand Out*. Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES. Semarang : Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Semarang.
- Syarifudin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Sumatra Utara: Perdana Publishing.
- Yani, A.2002. “Pembelajaran Menggambar dan Kreativitas anak-anak kelas II SD Negeri 01-02 Banyumanik Semarang”. *Skripsi*. Semarang : FBS UNNES Jurusan Seni Rupa.

<http://www.agupenajateng.net/2010/10/02/refleksi-seni-dalam-pendidikan-karakter>

<http://jagad-ilmu.blogspot.com/feeds/posts/default?alt=rss>

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter/>

http://yayaasweetstar.blogspot.com/2013/04/sifat-dan-karakteristik-anak-kreatif_29.html

LAMPIRAN 1. SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING

REVISI


**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 611/FBS/2014**
**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Rupa/Pend. Seni Rupa Tanggal 14 Maret 2013

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs. ONANG MURTIYOSO, M.Sn.
NIP : 196702251993031002
Pangkat/Golongan : IV/A
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Gunadi, S.Pd. M.Pd.
NIP : 198107012006041001
Pangkat/Golongan : III/A
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : FAIZ AFFAN
NIM : 2401409035
Jurusan/Prodi : Seni Rupa/Pend. Seni Rupa
Topik : PEMBELAJARAN SENI KRIYA TOPENG NUSANTARA
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA
TANAH AIR SISWA KELAS XI IPA SMA N 5 TEGAL

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PALANG TINGGAL : 21 Maret 2013


Paul Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

2401409035
FM-03-AKD-24/Rev. 00

LAMPIRAN 2. SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Gedung B. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id

Laman : <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 1557/UN37.1.2/LT/2014

21 April 2014

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Pendidikan
di Kabupaten Tegal

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama	: Faiz Affan
nim	: 2401409035
jurusan	: Seni Rupa
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2013-2014
judul	: PEMBELAJARAN SENI KRIYA TOPENG NUSANTARA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER LUHUR SISWA KELAS XI IPA 1 SMA N 5 TEGAL

akan mengadakan penelitian di: SMA N 5 Tegal.

Waktu pelaksanaan : bulan Mei 2014 s.d selesai.

Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

0960080319890011001

Tembusan Yth.:

1. Ketjur. Seni Rupa
2. Kepala SMA N 5 Tegal
3. Ybs.

LAMPIRAN 4. PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, diperoleh dengan pengamatan secara langsung dibantu dengan alat pencatat selama observasi, dan kamera. Teknik observasi digunakan untuk pengumpulan data berupa :

a. Gambaran umum

- Gambaran umum mengenai keadaan sekolah
 - Lokasi dan lingkungan sekitar sekolah
 Dalam hal ini yang diamati letak/ lokasi SMA Negeri 5 Tegal, tingkat kebisingan dan kebersihan sekolah, serta kondisi mengenai lingkungan dan masyarakat sekitar sekolah.
 - Bangunan sekolah dan kelas
 Yang diamati adalah keadaan fisik bangunan SMA Negeri 5 Tegal serta jumlah dan kondisi kelas belajar yang digunakan.
 - Halaman Sekolah dan fasilitas lain
 Pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui kondisi halaman sekolah serta fasilitas/sarana prasarana apa saja yang menunjang proses pembelajaran misalnya adalah fasilitas multimedia (LCD, DVD, VCD), perpustakaan sekolah, laboratorium, aula, ruang OSIS, ruang BK, koperasi sekolah, mushola dan lainnya.
- Gambaran umum mengenai guru dan tenaga kependidikan sekolah
 - Keadaan guru
 Keadaan guru secara keseluruhan hanya diamati secara umum, sedangkan pengamatan khusus hanya dilakukan pada guru seni rupa yang bersangkutan.
 - Kegiatan guru saat KBM
 - Kegiatan awal: salam, apersepsi terhadap materi yang akan diberikan, penyampaian tujuan pembelajaran.
 - Kegiatan inti: urutan dan organisasi materi pembelajaran seni rupa, metode dan prosedur mengajar, penggunaan media dalam pembelajaran seni rupa, keterampilan yang digunakan guru dalam mengajar.

- Kegiatan penutup: rangkuman, evaluasi, tindak lanjut.

- Gambaran umum mengenai proses pembelajaran seni rupa
 - Dalam hal ini yang diamati antara lain bagaimana persiapan serta proses berjalannya pembelajaran seni rupa yang dilakukan di SMA Negeri 5 Tegal.
- Gambaran umum mengenai siswa
 - Peneliti melakukan pengamatan langsung pada siswa SMA Negeri 5 Tegal secara umum dan secara khusus meneliti kondisi dan perilaku siswa kelas XI IPA 1.

b. Pembelajaran Seni Rupa

- Persiapan pembelajaran seni rupa

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana persiapan guru dalam memberikan materi pembelajaran seni rupa.
- Pelaksanaan pembelajaran

Pengamatan dalam tahap ini antara lain bagaimana cara guru memberikan materi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, pemanfaatan waktu, metode pembelajaran yang digunakan, serta respon, keikutsertaan dan tingkat kemampuan siswa dalam menanggapi materi yang diberikan guru.
- Proses pelaksanaan pembuatan topeng

Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa dalam melaksanakan pembelajaran pembuatan seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran dari awal hingga akhir pembelajaran. Secara lebih rinci yang diamati antara lain: kesiapan siswa dalam menyiapkan alat dan bahan, proses berlangsungnya pembelajaran pembuatan seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, ketercapaian kegiatan apakah sesuai rencana atau tidak, karakter siswa yang muncul, dan bagaimana hasil kreasi siswa.

c. Hasil kreasi siswa

Peneliti mengamati kreasi topeng yang telah dibuat siswa sesudah pembelajaran apakah sudah sesuai dengan nilai estetis atau belum.

LAMPIRAN 5. PEDOMAN WAWANCARA

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara bebas yang ditujukan ke sumber data atau informan yaitu kepala sekolah, tenaga kependidikan, guru mata pelajaran dan siswa.

a. Tentang gambaran umum sekolah dan siswa SMA Negeri 5 Tegal, melalui:

- Wawancara dengan kepala SMA Negeri 5 Tegal
 - Menanyakan sejarah dan perkembangan sekolah dari tahun ke tahun baik dari akademiknya maupun perkembangan pembangunannya.
 - Menanyakan visi dan misi sekolah.
 - Menanyakan pembelajaran seni rupa di SMA Negeri 5 Tegal secara umum.
 - Pandangan kepala sekolah mengenai guru pengampu mata pelajaran seni rupa.
 - Pandangan kepala sekolah terhadap siswa terkait minat, bakat, dan antusias dalam pembelajaran seni rupa.
 - Kebijakan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran seni rupa.
- Wawancara dengan tenaga kerja di SMA Negeri 5 Tegal (Kepala Tata Usaha Sekolah)
 - Menanyakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
 - Menanyakan tentang keadaan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah.
 - Menanyakan tentang keadaan keseluruhan guru dan tenaga kerja di sekolah.
 - Menanyakan tentang bangunan, kelas dan fasilitas yang ada di SMA Negeri 5 Tegal secara umum.

b. Tentang pembelajaran seni rupa yang telah berlangsung selama ini, melalui:

- Wawancara dengan guru seni rupa yang mengampu kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal.

- Wawancara mengenai perangkat pembelajaran seni rupa apa saja yang disiapkan (RPP, media pembelajaran, strategi, kriteria penilaian serta evaluasi).
 - Menanyakan keadaan siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal, baik dari segi prestasi maupun kompetensi dalam bidang seni rupa.
 - Menanyakan pembelajaran seni rupa apa saja yang telah diajarkan kepada siswa selama ini.
 - Wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal
 - Menanyakan bagaimana pembelajaran seni rupa yang berlangsung selama ini.
 - Menanyakan bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran seni rupa.
- c. Tentang pembelajaran pembuatan seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran**
- Wawancara dengan guru seni rupa yang mengampu mata pelajaran seni rupa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal
 - Persiapan menjelang pelaksanaan pembelajaran pembuatan seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran.
 - Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pembuatan topeng dengan memanfaatkan kertas koran.
 - Wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal
 - Menanyakan bagaimana persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran pembuatan seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran.
 - Menanyakan bagaimana tanggapan dan pelaksanaan pembelajaran pembuatan seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran dan apakah sudah sesuai target yang diharapkan.
- d. Tentang hasil kreasi siswa yang telah dibuat**
- Wawancara dengan guru seni rupa yang mengampu kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal

- Tanggapan guru mengenai kreasi yang telah dibuat siswa, apakah sesuai target atau tidak.
- Penilaian guru terhadap kreasi siswa yang ditinjau dari nilai estetis.
- Wawancara dengan siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Tegal
 - Tanggapan siswa mengenai kreasi topeng dengan memanfaatkan kertas koran yang telah dibuat.
 - Menanyakan kepada siswa mengenai pengalaman apa yang didapat setelah pembelajaran pembuatan seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran.

Tanggapan siswa mengenai kendala apa saja yang dialami selama proses pembelajaran pembuatan seni kriya topeng dengan memanfaatkan kertas koran.

LAMPIRAN 6. PEDOMAN DOKUMENTASI

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yaitu mencari data dari tulisan, gambar, maupun arsip milik SMA Negeri 5 Tegal. Data yang diperlukan antara lain:

a. Gambaran umum sekolah

- Sejarah dan Perkembangan sekolah
- Data mengenai tanggal berdirinya sekolah (bila ada), siapa pendirinya, pergantian kepala sekolah, perkembangan siswa dan sekolah dari segi akademik maupun perkembangan bangunan.
- Visi dan Misi sekolah
- Lokasi, lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar sekolah
- Mencari data letak (alamat lengkap) sekolah, arsip tentang lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (bila ada).
- Halaman dan fasilitas lain
- Data yang dikumpulkan antara lain mengenai fasilitas apa saja yang ada di SMA Negeri 5 Tegal (fasilitas multimedia, perpustakaan sekolah, laboratorium, aula, ruang OSIS, ruang BK, koperasi sekolah, mushola, ruang UKS, dan lainnya).
- Guru dan tenaga kependidikan sekolah
- Data yang dikumpulkan antara lain tentang jumlah tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lain seperti tata usaha, satpam sekolah, penjaga sekolah, juru komputer, tukang kebun dan lainnya, latar belakang pendidikan tenaga pengajar (tingkat ijazah, asal sekolah/ perguruan tinggi, tahun kelulusan).
- Murid dan latar belakangnya
- Data yang dibutuhkan antara lain jumlah siswa SMA Negeri 5 Tegal secara keseluruhan (diklasifikasikan kelas dan jenis kelaminnya), prestasi akademik siswa ditinjau dari nilai UAN dalam beberapa kurun waktu.

b. Pembelajaran seni rupa

- RPP pembelajaran seni rupa yang disiapkan oleh guru seni budaya yang bersangkutan termasuk daftar nilai siswa dan daftar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Tegal.

c. Hasil kreasi siswa

Hasil penilaian guru terhadap kreasi siswa dan penilaian terhadap prosesnya.

**LAMPIRAN 7. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
APRESIASI TOPENG NUSANTARA**

Mata Pelajaran	: Seni Budaya (Seni Rupa)
Sekolah	: SMA N 5 Tegal
Kelas / Semester	: XI IPA / 1
Pertemuan ke	: 1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Mengapresiasi karya seni rupa.
Kompetensi Dasar	: Mengidentifikasi gagasan, teknik, dan bahan dalam karya seni rupa terapan Nusantara

Indikator

1. Menjelaskan definisi topeng
2. Mendeskripsikan ragam topeng nusantara
3. Membedakan jenis – jenis topeng nusantara
4. Mengidentifikasi topeng nusantara

A. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu menjelaskan definisi topeng secara lisan dengan bahasa sendiri
2. Siswa mampu mendeskripsikan latar belakang dari beberapa ragam topeng nusantara secara lisan dengan tepat.
3. Siswa mampu membedakan jenis – jenis topeng nusantara secara lisan dengan bahasa sendiri.
4. Siswa mampu mengidentifikasi salah satu topeng nusantara secara lisan dengan bahasa sendiri.

B. Materi Ajar :

a. Pengertian Topeng:

Topeng adalah suatu tiruan bentuk wajah atau kepala yang terbuat dari bahan dasar emas, perak, tembaga, kayu, kertas, atau bahan-bahan lainnya untuk kepentingan ritual adat dan keagamaan. Topeng pada umumnya merupakan benda yang mempunyai bentuk yang menyerupai wajah. Bentuk wajah dari topeng itu sendiri memiliki bermacam-macam

ekspresi, ada yang menggambarkan ekspresi marah, tersenyum, tertawa, menangis, diam, dll. Ekspresi dari wajah pada topeng tersebut juga menyimbolkan suatu sifat seperti pemaarah, licik, baik hati, bodoh, bijaksana dll.

Topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia. Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan nilai-nilai magis dan suci. Ini karena peranan topeng yang besar sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur.

Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni tinggi. Tidak hanya karena keindahan estetis yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.

b. Alasan Leluhur Menciptakan Topeng

1. Wajah / muka / kepala merupakan wakil dari kepribadian seorang manusia
2. Wajah / muka / kepala merupakan kekuatan utama yang mampu memancarkan suasana hati
3. Wajah / muka / kepala adalah pusat dari energi kehidupan dan bagian yang penting dari keseluruhan tubuh manusia.

c. Gaya dan Penggunaan Topeng Di Indonesia

1. Naturalis, berwujud konkrit seperti di alam nyata
2. Grotesk, berwujud campuran antara alam nyata dan tidak nyata

Topeng Grotesk dibedakan menjadi :

- berwajah dahsyat dan menyeramkan,
- berwajah menjijikan tapi seram,
- berwajah menggelikan.

d. Ragam Topeng Nusantara Indonesia

Topeng masuk Indonesia pada sekitar abad ke-17. Secara luas digunakan dalam tari yang menjadi bagian dari upacara adat atau penceritaan kembali cerita-cerita kuno dari para leluhur. Diyakini bahwa

topeng berkaitan erat dengan roh-roh leluhur yang dianggap sebagai interpretasi dewa-dewa. Pada beberapa suku, topeng masih menghiasi berbagai kegiatan seni dan adat sehari-hari.

Di Indonesia sendiri, topeng merupakan suatu karya seni yang banyak dikembangkan karena dapat menjadi simbol dari suatu daerah. Topeng di Indonesia mempunyai beberapa bentuk yang memperlihatkan ciri dari daerah asalnya. Daerah-daerah di Indonesia banyak yang mempunyai karya seni berupa topeng ini, namun ada beberapa daerah diantaranya yang paling terkenal dengan karya seni topeng ini karena memiliki ciri khas yang sudah dikenal banyak orang. Diantaranya adalah:

➤ **Topeng Jawa malangan**

Salah satu topeng Jawa yang paling terkenal adalah jenis Malangan, yang mempunyai ciri memakai mahkota yang dihiasi motif-motif khas Jawa secara menyeluruh. Cerita klasik Ramayana yang berkembang sejak ratusan tahun lalu menjadi inspirasi utama dalam penciptaan topeng di Jawa. Topeng-topeng di Jawa dibuat untuk pementasan sendra tari yang menceritakan kisah-kisah klasik tersebut. Salah satu tokoh dari cerita Ramayana adalah Rama dan Sinta. Rama adalah seorang suami yang berjuang mati-matian untuk menyelamatkan Sinta dari Rahwana. Sementara Sinta adalah istri setia yang berjuang melawan godaan Rahwana untuk menjaga kesucian cintanya. Topeng Malangan Memiliki 5 Karakter Sentral, Yaitu Klana Sewandana, Klana Bapang, Klana Panji Asmorobangun, Klana Gunungsari, Klana Panji Lembu Amiluhur, Dewi Ragil Kuning, Dewi Sekar Taji.

➤ **Topeng Hanoman**

Topeng Hanoman menggunakan warna dasar putih yang menggambarkan watak baik, dan berwibawa. Hanoman biasanya dipentaskan dalam sendratari Ramayana yang merupakan tokoh Ksatria.

➤ **Topeng Bali**

Topeng sebagai bentuk karya seni tradisional di Bali lebih dikenal dengan sebutan tapel. Keberadaan topeng dalam masyarakat Bali

berkaitan erat dengan upacara keagamaan Hindu, karena kesenian luluh dalam agama dan masyarakat. Sebagai sebuah tradisi yang kental dengan nuansa ritual magis, umumnya yang ditampilkan di tengah masyarakat adalah seni yang disakralkan. Tuah dari topeng yang merepresentasikan dewa-dewa dipercaya mampu menganugrahkan ketenteraman dan keselamatan. Salah satu contoh topeng yang terkenal di Bali adalah topeng jenis Rangda, yang mempunyai ciri dengan bentuk mata yang besar dan bulat, gigi dan taring yang besar, dengan beberapa juga ditambah lidah yang menjulur ke bawah. Topeng rangda ini bagi masyarakat Bali biasa dipakai dalam pertunjukkan reog Bali.

➤ **Topeng Dayak**

Di daerah Kalimantan, suku Dayak menggunakan topeng dalam Tari Hudog yang sering dimainkan dalam upacara keagamaan dari kelompok suku Dayak Bahau dan Modang. Tari ini dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan dalam mengatasi gangguan hama perusak tanaman dan mengharapkan diberikan kesuburan dengan hasil panen yang banyak. Topeng yang digunakan berwarna hitam, putih, dan merah yang melambangkan kekuatan alam yang akan membawa air dan melindungi tanaman yang mereka tanam hingga musim panen tiba. Topeng Dayak terkenal dengan cirinya yang memiliki semacam hiasan yang bersulur-sulur di samping kanan dan kirinya yang dibuat secara simetris.



Gb. 5, 6, 7, 8, 9,10,11 Dari atas ke bawah ,kiri ke kanan :
5 dan 6. Topeng Malangan, 7. Topeng Hanoman, 8.Topeng Rangda,
9. Topeng Hudoq Dayak, 10. Topeng Cirebon, 11. Topeng Jogja

C. Metode Pembelajaran

Ceramah & Presentasi

D. Media Pembelajaran

LCD Proyektor, Laptop, alat peraga berupa contoh karya seni topeng nusantara Indonesia

E. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

- Guru memberikan salam

- Guru memperkenalkan diri dan menanyakan kabar siswa
- Guru memberi tahu materi apa yang akan dipelajari hari ini
- Guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian siswa
- Guru menyampaikan tujuan mengapresiasi karya seni topeng.

b. Kegiatan inti

➤ Kegiatan Eksplorasi

- Siswa menjawab pertanyaan awal dari guru tentang apresiasi topeng Nusantara.
- Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang apresiasi topeng Nusantara

➤ Kegiatan Elaborasi

- Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang topeng dan fungsi topeng nusantara.
- Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang gaya topeng di Indonesia, serta latar belakang dibalik pembuatan karya seni topeng.
- Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang contoh-contoh topeng nusantara.

➤ Kegiatan Konfirmasi

- Guru bersama siswa berdiskusi dan tanya jawab tentang materi apresiasi topeng yang telah diberikan.
- Siswa maju kedepan menjawab pertanyaan kuis mengenai apresiasi topeng secara individu.
- Siswa membedakan antara 2 jenis topeng, serta mengidentifikasinya.

c. Penutup

- Guru bersama siswa menyimpulkan inti materi pembelajaran.
- Siswa diberikan tugas mempersiapkan media berkarya topeng untuk pertemuan selanjutnya.
- Guru mengakhiri pelajaran disertai dengan salam penutup.

F. Penilaian

Penilaian terhadap peserta didik dilakukan melalui proses secara lisan.

1. Penilaian proses dilakukan melalui pengamatan pada saat siswa mendengarkan materi atau melakukan kegiatan belajar mengajar. (mengamati tingkah laku siswa selama proses pembelajaran sebagai penilaian).
2. Tes lisan dilakukan melalui tanya jawab selama kegiatan yang dilakukan siswa sesuai dengan indikator dan kompetensi/tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Tegal, 10 Mei 2014

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

MASDUKI, S.Pd. M.Pd.
NIP. 19661007 199003 1 009

Guru Mata Pelajaran


DRS. ALIMAD BASORI

LAMPIRAN 8. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PEMBUATAN TOPENG DENGAN KERTAS KORAN

Mata Pelajaran	: Seni Budaya (Seni Rupa)
Sekolah	: SMA N 5 Tegal
Kelas / Semester	: XI IPA / 1
Pertemuan ke	: 2 – selesai
Alokasi Waktu	: 6 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Membuat karya seni rupa
Kompetensi Dasar	: Membuat karya seni kriya dengan mempertimbangkan fungsi dan corak seni rupa terapan Nusantara.

Indikator

Membuat topeng dengan kertas koran.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu membuat karya dengan menggunakan kertas koran secara kelompok.
2. Siswa mampu membuat karya topeng dengan tema topeng Nusantara secara kelompok.
3. Siswa mampu melakukan *finishing touch* karya topeng secara kelompok.

B. Materi Pembelajaran

Kertas koran adalah salah satu dari jenis kertas yang digunakan pada koran. Kertas koran dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai karya seni, salah satunya berkarya topeng.

Adapun dalam pembuatan topeng kertas koran membutuhkan peralatan antara lain yaitu wadah plastik (ember) untuk mengolah kertas, cat untuk *finishing*, kuas untuk mengoleskan cat pada proses finishing, pilox untuk melindungi cat agar tidak cepat pudar.

a. Alat dan Bahan yang dibutuhkan (untuk proses awal):

- Koran
- Lem kayu/lem PVAc
- Air

- Bola plastik
- Isolasi / selotip
- Kantong plastik
- Gunting & Cutter
- Referensi gambar topeng
- Kuas
- Pewarna
- Tempat air
- Wadah (baskom/ember)
- Cat tembok warna putih
- Pylox Clear

b. Proses pembuatan topeng:

- Campurkan koran dengan air ke dalam wadah ember, diamkan hingga rata sampai kertas hancur dan peras air hingga menjadi adonan kertas. Campu adonan kertas dan lem kayu dengan perbandingan 3 : 1 (bubur kertas)
- Potong bola plastik menjadi dua, sehingga terbentuk menjadi setengah lingkaran. Digunakan sebagai pondasi dalam membuat bentuk dasar dari topeng.
- Bentuk dari bola plastik disesuaikan dengan bentuk topeng yang ingin dibuat. Karena bentuk dari bola plastik berbentuk bulat sempurna, maka harus ada sedikit penyesuaian bentuk menyesuaikan dengan referensi topeng yang ingin dibuat.
- Menyesuaikan bentuk dilakukan dengan menggunakan selotip ataupun dengan cara menggunting bagian dari bola plastik setengah lingkaran tadi sehingga sesuai dengan bentuk dasar topeng yang diinginkan.
- Setelah pondasi / cetakan dari topeng sudah jadi, yang dilakukan selanjutnya adalah memulai mencetakkan / melumurkan adonan kertas yang telah disiapkan diatas cetakan dari bola plastik tadi.
- Lumurkan secara merata bubur kertas tersebut diatas permukaan cetakan.

- Setelah lumuran rata, bentuk topeng sesuai keinginan, berikan tonjolan pada pipi, dagu, mata, mulut, maupun bagian lainnya dengan menumpukkan adonan bubur kertas yang tersisa sampai bentuk topeng yang diinginkan selesai.
- Topeng yang sudah terbentuk dijemur/dikeringkan dibawah terik sinar matahari sampai benar-benar kering.

c. Proses finishing:

- Setelah topeng kering sempurna, lepas bola plastik dari topeng. Langkah selanjutnya adalah melakukan proses pewarnaan. Dengan menyiapkan pewarna, cat tembok putih, kuas, tempat cat.
- Campurkan cat tembok putih dengan pewarna sesuai keinginan.
- Pewarnaan dilakukan pertama – tama dengan memberi warna dasar topeng secara menyeluruh sesuai dengan referensi topeng yang akan dibuat, misalkan memiliki warna dasar putih, jadi melapisi topeng dengan warna dasar putih secara merata, dan keringkan.
- Setelah kering, lakukan pewarnaan dengan memulainya dengan warna yang dominan, menuju ke warna yang lebih sedikit dan keringkan.
- Setelah warna dasar dan warna dominan telah diwarna pada topeng, selanjutnya adalah memperhatikan tiap detail dari topeng, mulai dari motifnya, alis mata, mahkota, dan lain sebagainya sesuai dengan referensi yang dipakai.
- Lakukan proses pewarnaan sedetail mungkin untuk dapat memunculkan karakter dari topeng tersebut. Proses inilah yang cukup rumit dan membutuhkan ketelitian yang tinggi.
- Setelah proses pewarnaan selesai, semprotkan *pylox* bening ke permukaan topeng agar warna tetap awet.

C. Metode Pembelajaran

Demonstrasi, Peragaan

D. Media Pembelajaran

Media : papan tulis *LCD Proyektor, Laptop*, Alat Peraga berupa topeng.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran (Pertemuan ke – 2)

a. Pendahuluan

- Guru menyampaikan salam dan mengabsen siswa
- Guru menyampaikan kompetensi dasar
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pengecekan alat dan bahan dalam berkarya topeng

b. Kegiatan inti

- Siswa mempersiapkan alat dan bahan dalam membuat topeng.
- Siswa mulai membuat bentuk pondasi / cetakan dari bola plastik yang dibelah menjadi dua.
- Siswa mulai berkarya, dengan menempelkan secara merata adonan bubur kertas keseluruh permukaan cetakan topeng.
- Siswa memperhatikan dalam pembuatan detail dari karakter topeng yang akan dibuat.
- Siswa mengeringkan topeng dibawah terik matahari.

c. Penutup

- Guru dan siswa mengecek sampai sejauh mana karya yang dihasilkan pada pertemuan hari ini.
- Guru dan siswa membersihkan peralatan dan laboratorium.
- Guru menutup pelajaran dan mengumpulkan refleksi harian.
- Guru memberikan gambaran kegiatan lanjutan berkarya untuk minggu depan.

Langkah – Langkah Pembelajaran (Pertemuan ke – 3 dan 4)

a. Pendahuluan

- Guru menyampaikan salam dan mengabsen siswa
- Guru mengecek sampai sejauh mana karya topeng yang dihasilkan dari pertemuan sebelumnya
- Guru melakukan pengecekan alat dan bahan dalam proses pewarnaan dan *finishing*.

b. Kegiatan inti

- Siswa memastikan dan mengecek topeng karyanya telah benar – benar kering.
- Siswa melakukan pelapisan warna dasar karya topeng yang telah kering dengan menggunakan cat yang sudah dicampur.
- Siswa mengeringkan karya topengnya yang sudah diberi warna dasar dibawah terik matahari.
- Sembari menunggu topeng kering, siswa dengan kelompoknya mempersiapkan warna yang akan dipergunakan dalam proses pewarnaan.
- Setelah topeng yang diberi warna dasar tadi kering, kemudian siswa melanjutkan dengan melapisi warna dasar kembali agar tekstur kertas benar-benar tertutup.
- Siswa melakukan pengeringan kembali, sembari menunggu kering, siswa mempersiapkan untuk proses pendetailan karakter topeng.
- Siswa melakukan pendetailan topeng.
- Siswa melakukan proses finishing, dengan menggunakan dengan cat semprot, dan mengeringkan topeng hingga benar – benar kering.
- Siswa mengemas karya topeng.

c. Penutup

- Guru dan siswa mengecek sampai sejauh mana karya topeng yang dihasilkan pada hari ini.
- Guru dan siswa membersihkan dan merapikan peralatan..
- Guru menutup pelajaran.

F. PENILAIAN

Teknik : tes unjuk kerja

Bentuk instrumen : uji proses dan produk

Instrumen :

Buatlah sebuah topeng serbuk kayu secara individu, dengan ketentuan sebagai berikut:

- f. Setiap dua siswa membuat satu buah topeng
- g. Ukuran karya topeng seukuran dengan wajah
- h. Waktu pengerjaan 2-3 kali pertemuan
- i. Karya difinishing dengan menggunakan cat tembok dan *pylox clear*.
- j. Aspek penilaian : kesesuaian tema, struktur/bentuk topeng, *ekspresifitas*, dan perwarnaan hasil akhir.

Lembar Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Kategori	Keterangan dan Skala Skor
1.	kesesuaian tema	Sangat Baik	Sangat baik dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (22-25)
		Baik	Baik dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (18-21)
		Cukup	Cukup dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (14-17)
		Kurang	Kurang dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (11-13)
		Sangat Kurang	Sangat kurang dalam melaksanakan proses pembuatan topeng (0-10)
2.	struktur/bentuk topeng	Sangat baik	Sangat baik dalam penguasaan teknik berkarya(22-25)
		Baik	Baik dalam penguasaan teknik berkarya (18-21)
		Cukup	Cukup dalam penguasaan teknik berkarya (14-17)
		Kurang	Kurang dalam penguasaan teknik berkarya (11-13)
		Sangat Kurang	Sangat kurang dalam dalam penguasaan teknik berkarya (0-10)
3.	<i>ekspresifitas</i>	Sangat baik	Sangat baik dalam menyajikan ide/kreativitas (22-25)
		Baik	Baik dalam menyajikan ide/kreativitas (18-21)
		Cukup	Cukup dalam menyajikan ide/kreativitas (14-17)
		Kurang	Kurang dalam menyajikan ide/kreativitas (11-13)
		Sangat Kurang	Sangat kurang dalam menyajikan ide/kreativitas (0-10)

4.	perwarnaan hasil akhir	Sangat baik	Sangat baik dalam mengerjakan hasil akhir (22-25)
		Baik	Baik dalam mengerjakan hasil akhir (18-21)
		Cukup	Cukup dalam mengerjakan hasil akhir (14-17)
		Kurang	Kurang dalam mengerjakan hasil akhir (11-13)
		Sangat Kurang	Sangat kurang dalam mengerjakan hasil akhir (0-10)

N = proses+teknik+ide+produk

Tegal, 10 Mei 2014

Mengetahui,



Kepala Sekolah,

MASDUKI, S.Pd. M.Pd.
NIP. 19661007 199003 1 009

Guru Mata Pelajaran

DRS. AKHMAD BASORI

LAMPIRAN 9. DOKUMENTASI KREASI SISWA



LAMPIRAN 10. DOKUMENTASI FOTO DI SEKOLAH



Ruang Kepala Sekolah
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Ruang Aula SMA N 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Slogan di tembok Sekolah
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Slogan di tembok Sekolah
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Ruang lobi SMA N 5 Tegal
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Slogan di tembok Sekolah
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Guru menyiapkan materi
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Peneliti melihat kreasi siswa
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Ruang guru
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Siswa memamerkan kreasinya
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Ruang keterampilan
(Sumber: Dokumentasi peneliti)



Siswa memberi lapisan pada topeng
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

LAMPIRAN 11. KALENDER PENDIDIKAN SMA NEGERI 5 TEGAL

NO		BULAN		HARI							JML. HARI EFEKTIF	MINGGU EFEKTIF KE	KETERANGAN
				SEN	SEL	RAB	KAM	JUM	SAB	AHA			
1	JULI	2014	1	2	3	4	5	6				1 s.d. 12 Libur semester genap	
			7	8	9	10	11	12	13			14 - 16 MOPDIK 2014/2015	
			14	15	16	17	18	19	20	6	1	17 - 19 Pesantren Kilat & Nuzulil Qur'an	
			21	22	23	24	25	26	27	0		21 - 31 Libur sebelum dan setelah Idul Fitri	
			28	29	30	31				0		28 - 29 Perkiraan Hari Raya Idul Fitri	
Hari efektif 6 hari													
2	AGUSTUS	2014				1	2	3	0		1 s.d. 2 Libur setelah Idul Fitri		
			4	5	6	7	8	9	10	6	2	4 Hari pertama masuk sekolah stlh libur Hari Raya	
			11	12	13	14	15	16	17	6	3	17 Upacara HUT RI	
			18	19	20	21	22	23	24	6	4		
			25	26	27	28	29	30	31	6	5		
Hari Efektif : 24 hari													
3	SEPTEMBER	2014	1	2	3	4	5	6	7	3	6	2 - 4 Perkemahan Tunas Muda 2014	
			8	9	10	11	12	13	14	6	7		
			15	16	17	18	19	20	21	6	8		
			22	23	24	25	26	27	28	6	9		
			29	30						2		Hari Efektif : 23 hari	
4	OKTOBER	2014			1	2	3	4	5	4	10	1 Upacara Hari Kesaktian Pancasila	
			6	7	8	9	10	11	12	6	11	5 Hari raya Idul Adha 1435 H	
			13	14	15	16	17	18	19	0	12	13 - 18 Pelaksanaan Ulangan Tengah Semester Gasal	
			20	21	22	23	24	25	26	5	13	25 Libur tahun baru Hijriah 1436 H	
			27	28	29	30	31			5	14	28 Upacara Hari Sumpah Pemuda	
Hari Efektif : 20													
5	NOVEMBER	2014					1	2	1				
			3	4	5	6	7	8	9	6	15		
			10	11	12	13	14	15	16	6	16	10 Upacara Hari Pahlawan	
			17	18	19	20	21	22	23	6	17		
			24	25	26	27	28	29	30	6	18	Hari Efektif : 25	
6	DESEMBER	2014									1 - 6 Ulangan Semester Gasal		
			1	2	3	4	5	6	7	0	8 - 13 Remediasi dan Kegiatan Kreatifitas Siswa		
			8	9	10	11	12	13	14	0	17 - 19 Pengolahan Rapor Smt Gasal		
			15	16	17	18	19	20	21	0	20 Penerimaan Rapor Smt Gasal		
			22	23	24	25	26	27	28	0	22 Des s.d. 3 Jan Libur Semester Gasal		
29	30	31					0		Hari Efektif : 0				
J U M L A H									98	18	Jumlah hari efektif = 98, Minggu efektif = 18		

Catatan: Kalkik ini sewaktu-waktu dapat berubah menyesuaikan kebijakan pemerintah dan kondisi sekolah

Tegal, 1 Juli 2014
Kepala Sekolah

Masduki, S.Pd, M.Pd
NIP. 19661007 199003 1 009

NO		BULAN		HARI				JML HARI EFEKTIF	MINGGU EFEKTIF KE	KETERANGAN		
				SEN	SEL	RAB	KAM				JUM	SAB
1	JULI	2014		1	2	3	4	5	6		1 s.d. 12 Libur semester genap	
			7	8	9	10	11	12	13		14 - 16 MOPDIK 2014/2015	
			14	15	16	17	18	19	20	6	1	17 - 19 Pesantren Kilat & Nuzulil Qur'an
			21	22	23	24	25	26	27	0		21 - 31 Libur sebelum dan setelah Idul Fitri
			28	29	30	31				0		28 - 29 Perkiraan Hari Raya Idul Fitri
												Hari efektif 6 hari
2	AGUSTUS	2014					1	2	3	0	1 s.d. 2 Libur setelah Idul Fitri	
			4	5	6	7	8	9	10	6	2	4 Hari pertama masuk sekolah stlh libur Hari Raya
			11	12	13	14	15	16	17	6	3	17 Upacara HUT RI
			18	19	20	21	22	23	24	6	4	
			25	26	27	28	29	30	31	6	5	
									Hari Efektif : 24 hari			
3	SEPTEMBER	2014	1	2	3	4	5	6	7	3	6	2 - 4 Perkemahan Turus Muda 2014
			8	9	10	11	12	13	14	6	7	
			15	16	17	18	19	20	21	6	8	
			22	23	24	25	26	27	28	6	9	
			29	30						2		Hari Efektif : 23 hari
4	OKTOBER	2014			1	2	3	4	5	4	10	1 Upacara Hari Kesaktian Pancasila
			6	7	8	9	10	11	12	6	11	5 Hari raya Idul Adha 1435 H
			13	14	15	16	17	18	19	0	12	13 - 18 Pelaksanaan Ulangan Tengah Semester Gasal
			20	21	22	23	24	25	26	5	13	25 Libur tahun baru Hijriah 1436 H
			27	28	29	30	31			5	14	28 Upacara Hari Sumpah Pemuda
									Hari Efektif : 20			
5	NOVEMBER	2014					1	2	1			
			3	4	5	6	7	8	9	6	15	
			10	11	12	13	14	15	16	6	16	10 Upacara Hari Pahlawan
			17	18	19	20	21	22	23	6	17	
		24	25	26	27	28	29	30	6	18	Hari Efektif : 25	
6	DESEMBER	2014										1 - 6 Ulangan Semester Gasal
			1	2	3	4	5	6	7	0		8 - 13 Remediasi dan Kegiatan Kreatifitas Siswa
			8	9	10	11	12	13	14	0		17 - 19 Pengolahan Rapor Smt Gasal
			15	16	17	18	19	20	21	0		20 Penerimaan Rapor Smt Gasal
			22	23	24	25	26	27	28	0		22 Des s.d. 3 Jan Libur Semester Gasal
		29	30	31					0		Hari Efektif : 0	
J U M L A H							98	18	Jumlah hari efektif = 98, Minggu efektif = 18			
<p>Catatan: Kalkik ini sewaktu-waktu dapat berubah menyesuaikan kebijakan pemerintah dan kondisi sekolah</p>												
Tegal, 1 Juli 2014 Kepala Sekolah Masduki, S.Pd, M.Pd NIP. 19661007 199003 1 009												

LAMPIRAN 12. BIODATA PENELITI



- | | |
|---------------------------------------|------------------------------------|
| 1. NIM | : 2401409035 |
| 2. Nama | : Faiz Affan |
| 3. Prodi | : Pendidikan Seni Rupa, S1 |
| 4. Jurusan | : Seni Rupa |
| 5. Fakultas | : Bahasa dan Seni |
| 6. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| 7. Agama | : Islam |
| 8. Golongan Darah | : O |
| 9. Tempat, Tanggal Lahir | : Tegal, 10 Januari 1991 |
| 10. Nama Ayah | : Yusuf |
| 11. Nama Ibu | : Nurkhidah |
| 12. Alamat Rumah | : Panggung baru RT 11 RW 12 |
| 13. Kecamatan | : Tegal Timur |
| 14. Kabupaten | : Tegal |
| 15. Kode Pos | : 52122 |
| 16. Provinsi | : Jawa Tengah |
| 17. Alamat Kontrakan
(di Semarang) | : Gg. Nakula, Banaran, Gunung Pati |
| 18. <i>Phone</i> | : 0857 4247 4888 |
| 19. <i>E-mail</i> | : zukzez@gmail.com |
| 20. Pendidikan | : |
| SD Negeri Tegalsari 5 | Lulus 2003 |
| SMP Negeri 1 Tegal | Lulus 2006 |
| SMA Negeri 3 Tegal | Lulus 2009 |
| UNNES | Mahasiswa Semester 12 |